

BAB IV

ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
AHMAD MAISUR SINDI DALAM KITAB *TANBIHUL MUTA'ALLIM*

A. Biografi Kiai Ahmad Maisur Sindi

1. Riwayat Hidup Kiai Ahmad Maisur Sindi

KH. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi dilahirkan pada tanggal 18 juni 1925 M atau tahun 1344 H di desa Tursidi lor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Nama al-Thursidi diambil dari nama desa beliau yaitu Tursidi. Ayah Kiai Ahmad Maisur Sindi bernama Muhammad Tsarbini bin Syafi'i. Ayah KH. Ahmad Maisur Sindi adalah seorang yang dikenal oleh masyarakat sebagai ulama' yang teguh dalam memperjuangkan agama dan bangsa terbukti dengan semangat beliau melawan penjajah. Kakeknya yaitu KH. Rofi'i juga seorang ulama' yang wira'i. Beliau dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak serta ilmu dalam Islam dengan baik.¹

Jauh sebelum Kiai Ahmad Maisur Sindi *hijroh* ke pondok Ringinagung, ayahnya Muhammad Tsarbini sudah pernah *nyantri* di pondok Ringinagung dibawah asuhan Kiai Imam Nawawi. Kiai Tsarbini dianugerahi lima orang anak dari tiga Istri. Dari istri pertama, Kiai Tsarbini dianugerahi dua orang anak, yang pertama seorang putri bernama nyai Maisaroh dan yang kedua seorang putra bernama Kiai Maisur sindi. Setelah istri pertama beliau wafat, Kiai Tsarbini menikah kembali dan dari istri kedua ini Kiai Tsarbini dianugerahi dua orang anak, yang pertama bernama nyai Mashithoh dan yang kedua seorang putra bernama H. Syaibani. Setelah istri kedua meninggal Kiai Tsarbini menikah untuk yang ketiga kalinya dan dianugerahi satu orang anak laki-laki yang diberi nama 'Adhiman. Kiai Maisur adalah anak kedua dari istri pertama. Kakek Kiai Maisur sindi dari jalur ayah adalah Mbah haji Syafi'i. Pada masa hidupnya, beliau adalah

¹ Ahmad Maisur Sindi, '*Umdah al-Fudlola*' Syarh '*ala Tadrib an-Nujaba*', Kediri Pondok Pesantren Mahir Ar-Riyadl, Ringinagung, hlm. 2.

seorang yang pertama kali mendirikan masjid di desa Tursidi Lor, serta sebagai sesepuh yang membuka desa Tursidi Lor.

Kiai Maisur menikah dengan nyai Umahatun yang merupakan putri nyai Zainatun binti nyai Syafa'atun binti nyai Sapurah binti Kiai Imam Nawawi pendiri pondok pesantren Mahir ar-Riyadl Ringinagung Keling Kepung Kediri.² Kiai Maisur sepanjang hayatnya hanya menikah satu kali saja yaitu dengan nyai Umahatun tersebut. Nyai Umahatun sejak kecil hidup dibawah asuhan neneknya nyai Syafa'atun, dikarenakan ibunya nyai Zanaitun telah wafat pada saat nyai Umahatun berumur 4 tahun dan kakaknya Kiai Zaid masih berumur kira-kira 7 tahun. Nyai Umahatun adalah anak kedua dari dua bersaudara. Kakaknya Kiai Zaid Abdul Hamid adalah salah satu pengasuh pondok pesantren Mahir ar-Riyadl periode ke tiga serta, pendiri Pondok Pesantren Putri Ishlahiyyatul Asroriyyah Ringinagung Keling Kepung Kediri. Kiai Zaid yang merupakan kakak ipar Kiai Maisur, sama seperti halnya Kiai Maisur. Sejak kecil Kiai Zaid sudah mengenyam pendidikan di berbagai pesantren di bawah asuhan ulama' terkemuka di masanya. Diantara pesantren yang beliau singgahi adalah pesantren Tebu Ireng dibawah asuhan Kiai Hasyim, pesantren Lirboyo dibawah asuhan Kiai Abdul Karim, Kiai Mahrus Ali dan Kiai Marzuqi, pesantren Kencong Pare dibawah asuhan Kiai Zamroji, pesantren Lasem Rembang dibawah asuhan Kiai Mashduqi dan pesantren Peta Tulungagung dibawah asuhan Kiai Jalil dan Kiai Mustaqim. Kira-kira *rihlah* Kiai Zaid dari pondok ke pondok tersebut memakan waktu kira-kira \pm 30 tahun.³

Nyai Syafa'atun adalah cucu kedua Kiai Imam Nawawi dari putri pertama yang bernama Sapurah. Walaupun seorang wanita, semasa hidupnya beliau dikenal sebagai sosok yang disegani dan memiliki pengaruh besar. Selain beliau merupakan cucu dari Kiai Imam Nawawi, beliau juga dikenal dengan sosok embah nyai yang memiliki kemampuan lebih, bisa

² Ahmad Maisur Sindi, '*Umdah al-Fudlola*' Syarh '*ala Tadrib an-Nujaba*', Kediri Pondok Pesantren Mahir Ar-Riyadl, Ringinagung, hlm.1.

³ <http://etheses.stainponorogo.ac.id/1238/1/Abstrak,%20BAB%20I-V.pdf>, diakses pada Hari Rabu Tanggal 25 Januari 2017 Pukul 10.15 WIB.

mengobati berbagai macam penyakit dan menyelesaikan masalah-masalah yang menimpa orang lain. Banyak masyarakat dari daerah kediri dan malang serta orang-orang asing, semisal orang-orang belanda dan orang-orang cina yang sering datang berkunjung ke rumah nyai Syafa'atun demi untuk berobat atau mencari solusi atas permasalahan yang sedang menimpa mereka.

Kiai Maisur dianugerahi empat orang anak, yang pertama adalah seorang putri bernama nyai Sri Ro'fah yang sekarang bermukim di Banten. Anak yang ke kedua adalah seorang putra bernama Kiai Munif Abdul Kafi yang sekarang bermukim di Purworejo Jawa Tengah. Anak yang ke tiga dan ke empat adalah Kiai Muhammad Munshif Abdul Haqqi dan, Kiai Abdul Hamid atau 'Irfan Hamid yang keduanya sekarang bermukim di pondok pesantren Mahir ar-Riyadl Ringinagung dan sebagai sebagian dari beberapa pengasuh yang masuk pada periode ke empat dari Kiai Imam Nawawi.⁴

Kiai Ahmad Maisur Sindi wafat pada hari sabtu menjelang Sholat ashar tepatnya pada tanggal 09 Shofar tahun 1416 H/ 08 Juli 1995/1996 M. di kediaman beliau Ringinagung Keling Kepung Kediri Jawa Timur, pada usianya yang ke 72 dan dimakamkan pada hari Ahad waktu Dhuha di sebelah barat Masjid Ringinagung, Pare, Jawa Timur.⁵

2. Latar Belakang Pendidikan Kiai Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi

Al-Thursidi mendapat pendidikan di tingkat ibtida' (pendidikan awal setingkat sekolah dasar) oleh ayahnya sendiri yaitu KH. Sarbani mulai pada tahun 1931 M. Beliau belajar dengan ayahnya meliputi Al-Qur'an, Hadits, dan sejumlah kitab-kitab agama. Semenjak kecil beliau sangat cerdas jadi selama menerima pelajaran selalu mudah untuk memahaminya.

Ketika sudah cukup dewasa, pada tahun 1937 M KH. Sarbani mengantarkan putranya, KH. Ahmad Maisur Sindi ke Pondok Pesantren di Pondok Lirab, Kab. Kebumen, Jawa Tengah, yang di asuh oleh keturunan

⁴ <http://etheses.stainponorogo.ac.id/1238/1/Abstrak,%20BAB%20I-V.pdf>, diakses pada Hari Rabu Tanggal 25 Januari 2017 Pukul 10.15 WIB.

⁵ Ahmad Maisur Sindi, *Op.Cit*, hlm. 2.

Syaikh Ibrohim. Di pondok Lirab tersebut khusus mengkaji ilmu alat yang meliputi Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Ilmu Mantiq, Ilmu Bayan, dan lain-lain.

Setelah beliau menyelesaikan pendidikan dari pondok pesantren Lirab, KH. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Tebu Ireng yang diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1940. Setelah itu, pada tahun 1941 M beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Jampes, Kediri, Jawa Timur, yang diasuh oleh K. Ihsan Ibnu Dahlan pengarang kitab *Shirojut Tolibin* Syarah *Al-Abidin* karangan Imam Ghozali.

Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darul Hikam Bendo, Pare sekitar 7 tahun Maisur diuji sakit mata yang tidak kunjung sembuh. Berulang-ulang kali beliau mencoba mengobati sakit mata tersebut namun belum juga diberi kesembuhan. Kemudian gurunya Al-Alim Al-Allamah Syaikh khozin menyuruh beliau untuk pergi ke Pondok Pesantren Ar-Riyadl Ringinagung untuk mencari obat dan mengharap kesembuhan. Kemudian beliau pindah ke Pondok Pesantren Ar-Riyadl Ringinagung atas perintah gurunya dan mendatangi rumah beberapa guru untuk meminta izin di pondok tersebut. Setelah beberapa waktu tinggal di Pondok Ringinagung dan sakitnya sudah sembuh, sebagian guru-gurunya menawari memberikan penawaran kepada K. Ahmad Maisur untuk menikah dengan putrid mereka. Setelah berfikir panjang dengan sungguh-sungguh dan setelah sholat istikhoroh kepada Allah tentang takdir yang baik, akhirnya beliau menerima tawaran gurunya untuk menikah dengan putrinya yang bernama nyai Umahatun dan beliau pun bermukim di sana dan menjadi pengasuh Pondok Mahir Ar-Riyadl sampai akhir hayat.⁶

3. Karya Kiai Ahmad Maisur Sindi

Kiai Ahmad Maisur Sindi adalah salah satu ulama' Nusantra yang produktif dalam menyusun karya-karya ilmiah berupa kitab di zamannya. Kemampuan dalam menyusun karya-karya tersebut

⁶ *Ibid*, hlm. 2.

kemungkinan besar adalah keteladaan yang diwariskan oleh guru-guru beliau semisal kiyai Hasyim Asy'ari Tebu Ireng dan Kiyai Ihsan Dahlan Jampes.

Kebanyakan kitab-kitab beliau berupa nadhom atau syi'ir disertai penjelasan. Berikut adalah nama kitab karya-karya beliau:

a. Tanbih al-Muta'allim fi Adab at-Ta'allim

Kitab *Tanbīh al-Muta'allim fī Ādāb at-Ta'allim* merupakan kitab yang beliau karang yang menerangkan adab atau etika seseorang yang sedang menuntut ilmu.⁷

b. Nail al-Amal fi Qowaid al-I'lal

Kitab ini menjelaskan tentang ilmu *shorof* berupa kaidah-kaidah *I'lal*. Kaidah *I'lal* adalah tatacara merubah bentuk kosa kata bahasa arab untuk memperbaiki kata-kata tersebut yang semula berat agar menjadi ringan dengan tanpa merubah arti kosa kata tersebut.

c. Al-Ikmal Fi Bayani Qowaid al-I'lal

Di dalam kitab ini memuat penjelasan lebih rinci tentang kaidah-kaidah *I'lal*. Tersusunya kitab ini sebagai pendukung dalam pembelajaran kitab *Nail al-Amal*.

d. Tamhid al-Bayan fi Tajwid Ash-Shibyan

Kitab ini membahas tentang ilmu Tajwid yang fokus kepada *makhoriġ al-Huruf* dan *sifat-sifatnya*. Di dalamnya terdapat 51 bait yang tersusun dengan indah berbentuk kalam *syair ber-bahar rojaz* diikuti keterangan berbahasa jawa.

e. Tahdzib al-Lisan fi Kafiyati Tadrisi Tamhid al-Bayan

Kitab ini menjelaskan tentang tatacara atau metode mengajarkan kitab *Tadrisi Tamhid al-Bayan* yang telah lalu diuraikan. Kitab ini bertulisan arab pegon dengan menggunakan bahasa jawa yang terkadang disisipi ibarot-ibarot dari kitab-kitab fiqh klasik.

⁷ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'allim*, Thoha Putra, Semarang, hlm. 2.

f. Tadrib an-Nujaba' fi ba'dli Istilahat al-Fuqoha'

Kitab ini menjelaskan tentang sebagian istilah-istilah *Fuqoha'*. Kitab ini penting untuk diketahui oleh para pelajar fiqh utamanya kelas menengah dan atas, agar mereka bisa dengan cekatan dalam mengucapkan dan memahami sebagian istilah-istilah yang sering digunakan oleh *Ulama' Fuqoha'* dalam kitab-kitab mereka.

g. 'Umdah al-Fudlola' Syarh 'ala Tadrib an-Nujaba'

Kitab ini hadir sebagai penjelasan dan membantu untuk memahami syair-syair dalam kitab Tadrib an-Nujaba'. Kitab ini ditulis setebal 183 halaman di atas ukuran kertas F4 satu halaman berbahasa arab. Kitab ini disusun secara sistematis dengan menggunakan bab-bab sebanyak 55 bab.⁸

h. Hasyiyah Syarh at-Tadrib al-Musamma bi al-Khulashoh al-'Umdah

Seperti halnya kitab al-'Umdah, kitab ini hadir sebagai penjelasan dan membantu untuk memahami syair-syair dalam kitab Tadrib an-Nujaba'. Hanya saja kitab ini lebih ringkas dari kitab 'Umdah. Dan belum diterbitkan dan masih berupa tulisan tangan.

i. Ats-Tamarot adh-Dhohirat bitarjamah al-Waroqot az-Zahiroth

Kitab ini adalah tarjamah kitab al-Waroqat karya Imam al-Haromain yang sangat masyhur di kalangan santri. Tujuan diterjemahkan kitab ini ke dalam bahasa jawa tengah *inggil* adalah untuk memenuhi permintaan para alumnus pondok Ringinagung yang sudah memiliki lembaga dan madarasah di tempatnya masing-masing untuk mempermudah dalam memahami isi kitab al-Waroqat.

j. Al-Hawashil al-Munadldirrot fi Abniyyat al-Auqot wa al-Jihat

Kitab ini membahas tentang tata cara mencari arah qiblat dan masuknya sholat lima waktu. Di dalam kitab ini dijelaskan juga volume berat bumi, bulan dan matahari. Di dalamnya dicantumkan juga tata cara menghadap ke qiblat dan masuknya waktu sholat ketika berada di bulan. Singkatnya, dalam kitab ini banyak menerangkan hal-hal menarik

⁸ Ahmad Maisur Sindi, *Op.Cit*, hlm. 2.

mengenai seputar ilmu astronomi, namun disayangkan kitab ini belum tercetak dan diterbitkan untuk umum.

k. Al-Intibah fi Syair Pekorlas (Pemberantasan Korupsi Lahiriyyah Sholat)

Kitab ini ditulis dalam rangka menyikapi korupsi lahiriyyah sholat yang sering terjadi namun jarang diperhatikan. Di dalamnya diuraikan tata cara melakukan sholat yang benar menurut *fiqh* madzhab syafi'i mulai dari sebelum melakukan sholat sampai selesai sholat. kitab setebal 55 halaman ini disusun dengan bahasa jawa pegon berupa kalam syair bebahar *bashit* dan muqoddimahya berupa syair bebahar *Rojaz*.

l. Al-Ibda' al-Wafi fi 'Ilmayi al-'Arudli wa al-Qowafi

Kitab menerangkan mengenai tata cara membuat kalam *syair* dengan wazan-wazannya yang terbagi menjadi 15 bahar menurut Imam Kholil, berupa bahar *Thowil, Madid, Bashit, Wafir, Kamil, Hajd, Rojaz, Sari', Munsarih, Mudlori', Muqtadlob, Mujtats, dan Mutaqorib*.

m. Risalah fi al-Fasikh

Risalah ini menerangkan tentang hal-hal yang penting untuk diketahui diantaranya adalah penjelasan mengenai cara mengetahui ikan asin yang najis dan suci. Di dalamnya diulas juga tentang hati nurani, ruh, alam malakut dan sifat-sifat nafsu. Beliau menegaskan bahwa kegelapan yang menimpa nur rohani manusia itu berasal berbagai sebab, diantaranya disebabkan perbuatan haram yang dilakukan oleh panca indera dan dari sifat nafsu yang buruk, termasuk diantaranya disebabkan memakan ikan asin yang najis meski *dima'fu*.

n. Risalah Tanbih fi Nahdloh al-'Ulama' (NU)

Risalah ini disusun sebagai respon atas hasil keputusan NU pada tahun 1987 M. di Situbondo Pasuruan dalam mengambil keputusan untuk tidak melibatkan NU kepada dunia politik sama sekali yang dikenal dengan *khittoh* NU. Kiai Maisur tidak setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa NU tahun 1926 M (era Kiai Hasyim Asy'ari) itu tidak berpolitik. Risalah setebal 4 halaman yang ditulis dengan bahasa arab ini

menjelaskan tentang sejarah berdirinya NU dan sikap politik NU menurut pandangan Kiai Maisur Sindi.

o. Risalah Ma'mum Muwafiq lan Ma'mum Masbuq

Kitab setebal 35 halaman ini adalah terjemah *nukilan* dari kitab-kitab fiqh yang mengulas tentang Ma'mum Muwafiq dan Ma'mum Masbuq. Kitab ini ditulis dengan bahasa Jawa Pegon disisipkan ibarat dari kitab fiqh yang mudah dipahami oleh semua tingkatan pelajar.

p. At-Tamridl

Kitab setebal 61 halaman ini ditulis dengan bahasa Indonesia. Kitab ini adalah karya terakhir Kiai Maisur Sindi menjelang beliau wafat. Tertulis dalam kata pengantar sebagai berikut, "25 Rojab 1417 H/ 6 Desember 1996 M". Kitab ini membahas tentang tata cara merawat orang sakit dan orang yang meninggal mulai dari proses memandikan, mengkafani, menyolati sampai menguburkannya.⁹

4. Profil kitab *Tanbihul Muta'allim*

Kitab *Tanbihul Muta'allim* merupakan salah satu kitab karya Kiai Ahmad Maisur Sindi At-Tursidi di dalam bidang pendidikan, kitab ini adalah kitab yang membahas masalah etika seorang peserta didik. Kitab ini merupakan satu-satunya karangan beliau yang menjelaskan aturan-aturan etis dalam proses belajar mengajar atau etika praktis bagi seorang murid (anak didik) dalam proses menuntut ilmu.

Kitab *Tanbihul Muta'allim* merupakan kitab yang berukuran kecil dengan sampul warna hijau yang terdiri dari 32 halaman ditulis dengan tulisan Pegon, kitab ini merupakan nadhoman yang di dalamnya sudah ada makna serta terjemahan dengan menggunakan bahasa Jawa. Adapun kitab *Tanbihul muta'allim* ini isinya meliputi:

⁹ <http://etheses.stainponorogo.ac.id/1238/1/Abstrak,%20BAB%20I-V.pdf>, diakses pada Hari Rabu Tanggal 25 Januari 2017 Pukul 10.15 WIB.

a. Al-I'lan atau pengumuman

Dalam bagian I'lan ini mushonif kitab *Tanbihul Muta'allim* yaitu Kiai Ahmad Maisur Sindi menjelaskan bahwa kitab *Tanbihul Muta'allim* ini di sediakan dan sesuai untuk para thalaah (pelajar, siswa, mahasiswa) pada umumnya, dan khususnya untuk para santri di pondok-pondok pesantren dalam tingkatan pertama (SD/MI) sesudah nol kecil (TK/RA), juga sesuai untuk digunakan dalam pendidikan di Madrasah Diniyyah. Supaya menjadi tangga meraka untuk belajar ke arah cita-cita yang mulia. Adapun nadhom ini hanya menadhomkan tanbih (peringatan) Syeikh kami Al-'Alim KH. Hasyim Asy'ary Tebu Ireng Jombang. Maksud dari mushonnif yaitu menyalurkan tanbih beliau. Adapun cara mengajarkan adalah dengan cara menghafalkan lafadz kemudian sebelum pelajaran dimulai kendaknya dimuhafadzoh bersama.¹⁰

b. Muqoddimah

Dalam muqoddimah kitab *Tanbihul Muta'allim* terdiri dari dua bait nadhom yang berisi hamdalah atau memuji atas keagungan Allah, serta sholawat salam kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para keluarga dan para sahabat Nabi.

c. Isi kitab

Kitab *Tanbihul Muta'allim*, secara keseluruhan berisi tentang sembilan bab, meliputi:

1) Etika persiapan sebelum datang ke tempat belajar

Pada bab ini menjelaskan tentang apa saja yang perlu dipersiapkan oleh peserta didik sebelum belajar seperti kesunahan untuk berwudlu, memakai pakaian yang bersih serta memakai wangi-wangian.

2) Etika peserta didik di tempat belajar

Penjelasan dalam bab kedua ini yakni tentang posisi duduk seorang murid ketika dalam belajar dan pada permulaan belajar diharuskan memulai dengan membaca basmalah serta sholawat Nabi.

¹⁰ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'allim*, Thoha Putra, Semarang, hlm. 2.

3) Etika peserta didik sesudah mengakhiri majlis belajar

Etika yang tertulis pada bab ini yaitu seorang murid harus mempelajari kembali pelajaran yang harus diajarkan oleh guru.

4) Etika seseorang dalam mencari ilmu

Bagian bab ini seorang murid ditekankan untuk benar-benar menjaga akhlaknya terlebih menjaga makan dan minumannya dan menjaga semua perkara yang mendatangkan kemaksiatan atau dosa.

5) Etika peserta didik terhadap kedua orang tua

Etika dalam bab ini menjelaskan tentang etika kepada orang tua serta keharusan untuk selalu mendo'akan mereka.

6) Etika peserta didik kepada guru

Etika dengan guru disini adalah agar murid selalu mencari ridlonya guru dan selalu mengagungkan mereka.

7) Etika peserta didik terhadap ilmu yang dipelajari

Etika seorang murid terhadap ilmu adalah harus mau berusaha dengan maksimal agar mudah mendapat ilmu.

8) Kesempurnaan nikmat dari guru kepada murid dan kesempurnaan nikmat dari murid kepada guru

Dalam bab ini menjelaskan bahwa jika seorang murid dan guru menjalankan semua akhlak atau etika maka guru dan murid akan mendapat nikmat yang besar.

9) Beberapa ilmu yang diraih oleh peserta didik

Ilmu-ilmu yang harus diraih seorang murid di sini adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan urusan akhirat seperti ilmu ushuluddin, ilmu fiqih, ilmu ushulul fiqih, ilmu kesehatan, ilmu tafsir dan lain-lain.

Dari ke sembilan bab tersebut, semuanya berhubungan dengan etika atau adab yang harus dimiliki seorang pelajar. Jadi seseorang yang menuntut ilmu tidak hanya belajar saja tetapi juga harus memiliki aturan-aturan yang berupa etika seorang peserta didik. Di dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* ini semua etika sudah dirinci oleh pengarang mulai dari etika sebelum belajar, etika ketika dalam belajar dan seterusnya.

d. Penutup

Pada bagian penutup mushonif berharap dengan adanya kitab tanbih ini bisa menjadikan penerang bagi para murid dan bisa menjadi obat untuk merubah akhlakunya menjadi lebih baik. Kemudian mushonif mengakhiri dengan memuji kepada Allah SWT dan memintakan tambahannya rahmat serta mengucapkan salam kepada Nabi, keluarga dan para sahabatnya.

e. Daftar isi

f. Do'a fikiran terang

Pada bagian akhir beliau menuliskan do'a fikiran terang sebagai berikut:¹¹

اللَّهُمَّ نَوِّرْ قُلُوبَنَا بِنُورِ هِدَايَتِكَ كَمَا نَوَّرْتَ الْأَرْضَ بِنُورِ شَمْسِكَ أَبَدًا
وَعَلَّمْنَا بِمَا يَنْفَعُنَا وَانْفَعْنَا يَا رَبِّ بِمَا عَلَّمْتَنَا وَجَعَلْ أَعْمَالَنَا خَالِصَةً لِرُوحِكَ
الْكَرِيمِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

B. Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Maisur Sindi Dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim*

Kitab *Tanbihul Muta'allim* merupakan kitab yang menerangkan tentang beberapa etika yang harus dilakukan oleh peserta didik selama menuntut ilmu. Dalam skripsi ini penulis mengklasifikasikan etika-etika peserta didik dalam 7 bab yang meliputi:

1. Etika Peserta didik sebelum hadir di tempat belajar

لطالب العلم ينبغي إذا حضرا # مجلس علم تطهر كما فعلا
لبس ثياب نظيفة وقد طهرت # تطيب واستياك جا وقد جملا

Artinya: “Seseorang yang belajar itu memiliki beberapa sopan santun atau adab yang harus diperhatikan menurut syari'at di antaranya: Apabila akan memasuki tempat belajar disunnahkan untuk bersuci (wudlu), menggunakan pakaian yang bersih dan

¹¹ *Ibid*, hlm. 22.

suci, memakai minyak wangi, bersiwak (sikat gigi), supaya pada waktu sampai di tempat belajar sudah dalam keadaan baik dan rajin”.¹²

Penggalan nadhom di atas menunjukkan bahwa etika yang harus dimiliki seorang peserta didik sebelum datang di tempat belajar itu harus mempersiapkan semuanya, dalam hal ini adalah mempersiapkan kesiapan jasmaninya. Sebelum belajar seorang peserta didik diharuskan membersihkan badannya terlebih dahulu baik membersihkan dari hadats kecil maupun hadats besar. Untuk segi pakaian yang digunakan juga harus pakaian yang benar-benar suci dan bersih, kemudian harus gosok gigi terlebih dahulu serta diharapkan untuk memakai parfum supaya sampai di madrasah sudah dalam keadaan rapi.

يعد ما هو محتاج إليه لدى # تعلم كي يكون حاضرا كاملا

Artinya: “*pelajar harus mempersiapkan apa saja yang diperlukan ditempat belajar dengan keadaan yang sempurna agar dia tidak mengambil kembali keperluan tersebut yang dia butuhkan*”.¹³

Dari keterangan tersebut, etika dari seorang peserta didik adalah mempersiapkan terlebih dahulu alat-alat yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Sehingga jika pembelajaran telah berlangsung seorang peserta didik dapat fokus tanpa perlu mengambil atau meminjam alat-alat yang masih tertinggal.

2. Etika peserta didik ketika di tempat belajar

وليجلسن في وقار هيبة بمكا # ن بارز لائق يعتاد قد قبلا

Artinya: “*Di antara adab sopan santun orang belajar yaitu duduk yang tenang (jatmiko), takut kepada guru dan ilmu pada waktu berada di tempat yang tampak, yakni tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat disertai ajeg dan menghadap pada guru dan ke arah kiblat*”.¹⁴

¹² MA Ghozali, *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, ‘Alaika Press, Kediri, 2011, hlm. 51

¹³ *Ibid*, hlm. 51-52.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 52.

Nadhom tersebut menjelaskan bahwa akhlak atau etika dari peserta didik adalah harus istiqomah atau tetap pada tempat duduk yang biasa ia tempati. Adapun posisi tempat duduk seorang murid hendaknya tidak terlalu dekat ataupun terlalu jauh dengan guru serta menghadap kearah kiblat kecuali dalam keadaan terpaksa. Kemudian saat pelajaran berlangsung seorang murid harus benar-benar menghormati guru serta memperhatikan materi yang telah diajarkan oleh guru tersebut.

يفتح يَختَمُ مَجْلِسًا بِحَمْدِ اللَّهِ # ثُمَّ الصَّلَاةَ النَّبَوِيَّةَ تَوْفِيقَهُ سَأَلَا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang belajar yaitu memulai belajar dengan membaca basmalah dan hamdalah, shalawat Nabi, keluarga dan shahabatnya. Memohon pertolongan dan petunjuk kepada Allah SWT dalam menuntut ilmu. Demikian juga apabila sudah selesai membaca hamdalah”.¹⁵

Etika peserta didik ketika belajar adalah memulai pelajarannya dengan berdo’a terlebih dahulu, membaca basmalah, hamdalah, dan sholawat Nabi dengan tujuan untuk mendapat kemanfaatan serta keberkahan dari ilmu yang ia pelajari. Begitu juga ketika selesai belajar diharuskan untuk membaca hamdalah kembali.

يُصْغِي لِمَا شَيْخُهُ يَلْقِيهِ مَعْتَنِيَا # الْفَهْمَ يَكْتُبُ بِالتَّقْيِيدِ مَا شَكَلَا

Artinya: “Di antara Adab sopan santun orang belajar yaitu memperhatikan pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru sampai paham, mengikat dan menulis keterangan yang sudah disampaikan guru sampai paham”.¹⁶

Dalam pembelajaran seorang peserta didik harus benar-benar memperhatikan apa yang telah diajarkan oleh guru dan tidak boleh gaduh sendiri, karena jika ia gaduh sendiri ia akan tertinggal dengan penjelasan yang sedang diajarkan oleh gurunya. Apabila guru sudah menjelaskan pelajaran, murid harus memfokuskan hati dan pikirannya dengan penuh konsentrasi. Tidak boleh dalam keadaan sibuk sendiri, melamun, mengantuk, marah dan perbuatan yang lain yang dapat membuat pelajaran

¹⁵ *Ibid*, hlm. 52.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 53.

sulit membekas dan dipahami. Seorang murid juga harus menyimak apa yang telah diajarkan guru sampai paham kemudian materi tersebut dicatat agar jika suatu saat lupa catatan itu dapat dibuka kembali.

3. Etika peserta didik setelah selesai belajar

Mendapatkan pelajaran di sekolah tidaklah cukup bagi para peserta didik, masih ada etika lagi yang harus dimiliki oleh murid ketika pulang dari tempat belajar. Etika tersebut sesuai dengan nadhom dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* sebagai berikut:

يعود فالدرس انفا يراجعه # حتى يكون إلى الضمير منتقلا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang belajar yaitu apabila pulang dari tempat belajar sampai di rumah hendaklah dipelajari kembali (*muraja'ah*) pelajaran yang baru saja diajarkan oleh guru sampai benar-benar berpindah dalam hati”.¹⁷

Dari terjemahan nadhom di atas, menjelaskan bahwa etika seorang peserta didik setelah pulang dari tempat belajar adalah harus dipelajari kembali (*muraja'ah*) pelajaran yang telah didapatkan dari sekolah. Dengan tujuan apa yang tadi diajarkan oleh gurunya benar-benar ia pahami dan sudah masuk dalam hati dan fikiran.

كذلك قبل حضور الثان جدده # حفظا لأن حل في صدر قد انعقلا

Artinya: “Demikian juga apabila akan memasuki tempat belajar, hendaklah dipelajari kembali pelajarannya agar ilmu tetap berada dalam hati sampai benar-benar terikat”.¹⁸

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa menjaga ilmu pengetahuan tidaklah mudah, ada metode dan caranya serta tidak semudah ketika mendapatkan ilmu tersebut. Bagi orang yang mencari ilmu dengan sungguh-sungguh proses mendapatkan ilmu dan menjaganya menjadi hal penting agar ilmu yang didapatkan benar-benar meresap dalam diri, lalu ketika mendapat ilmu yang baru atau yang akan dipelajari ia tidak akan

¹⁷ *Ibid*, hlm. 53.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 54.

kebingungan karena pastinya masih berhubungan dengan yang didapatkannya kemarin. Muthola'ah (mempelajari kembali pelajaran yang sudah lampau) bagi peserta didik adalah merupakan hal yang sangat penting agar ilmu yang sudah didapat tidak terlupakan dan terus bersambung dengan ilmu yang akan dipelajari.

4. Etika seseorang dalam mencari ilmu

وليك مستعملا بحسن الخلق # عالی المأدب للمعال مرتحلا

من طلب العلم بالشرع فقد طلبا # اعلى امور الدنا والدين مشتغلا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang belajar yaitu hendaklah mengamalkan budi pekerti dan akhlak yang terpuji agar dapat mudah mencapai derajat yang tinggi. Karena orang yang menuntut ilmu syari'at itu benar-benar orang yang sibuk menuntut derajat yang tinggi, baik dalam masalah dunia maupun agama”.¹⁹

Dalam bait nadhom di atas Kiai Ahmad Maisur Sindi telah menjelaskan bahwasanya seorang murid itu harus memiliki akhlak yang baik, karena dengan akhlak yang telah dimiliki oleh peserta didik dapat mengangkat derajat mereka. Dalam menuntut ilmu seorang murid harus bersungguh-sungguh dalam usahanya menuntut ilmu, baik itu ilmu yang berkaitan dengan urusan dunia maupun agama.

وليك مطعمه حلا وملبسه # الاته يستتر طويه صقلا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang belajar yaitu harus halal sesuatu yang dimakan dan yang dipakai. Demikian juga dengan peralatan untuk belajar, karena hal-hal tersebut yang menjadikan sebab hati menjadi bersih dan terang sehingga patut menjadi tempatnya ilmu”.²⁰

Menurut Kiai Ahmad Maisur Sindi dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim* menerangkan bahwa peserta didik harus lebih selektif dengan apa yang ia konsumsi. Makanan yang ia makan harus benar-benar makanan yang halal, begitu juga dengan pakaian yang ia kenakan juga

¹⁹ *Ibid*, hlm. 54.

²⁰ *Ibid*, hlm. 55.

harus berasal dari hasil yang halal, bahkan semuanya yang berkaitan dengan peserta didik misalnya peralatan-peralatan yang digunakan dalam belajar juga harus benar-benar berasal dari usaha yang halal. Jika orang yang sedang menuntut ilmu tidak memperhatikan hal tersebut dapat menjadikan sebab hati murid menjadi kotor dan gelap sehingga sulit bagi murid tersebut untuk menerima ilmu yang diajarkan.

وليقللن مباحات ويجتنبنا # عن المأثم مأثم صدا نزلا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang belajar yaitu hendaklah menyedikitkan hal-hal yang diperbolehkan (mubah) dan menjauhi segala perbuatan yang menimbulkan dosa, karena satu dosa apapun jangan sampai menjadi noda di hati”.²¹

Maksud dari bait di atas menjelaskan bahwa peserta didik itu tidak boleh bermaksiat bahkan tidak boleh terlalu banyak mengerjakan sesuatu yang mubah seperti makan, minum dan tidur. Jika tholibul ilmi terlalu sering makan, minum dan tidur itu akan berdampak buruk meskipun itu adalah sesuatu yang mubah. Seseorang yang sedang menuntut ilmu hendaknya menjauhi semua perkara yang dapat menimbulkan dosa, tidak boleh melakukan hal-hal maksiat, tidak boleh melakukan hal-hal tercela seperti dengki, sombong dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Perbuatan tercela tersebut dapat menyebabkan hati menjadi kotor yang mengakibatkan sulit bagi murid untuk menerima pelajaran.

قال ابن إدريس لايفلح من طلب # العلم مع عزة ووسعة حملا

Artinya: “Imam Syafi’i r.a berkata: “Tidak akan mencapai kebahagiaan yang sempurna orang yang menuntut ilmu di sertai rasa mulia pada dirinya dan lapangnya kebutuhan hidup, akan tetapi orang yang bahagia adalah orang yang menuntut ilmu dengan rasa jiwa yang hina, sempitnya kebutuhan hidup dan selalu khidmah terhadap ilmu.”²²

Maksud dari bait di atas menjelaskan bahwa seorang murid ketika sedang belajar haruslah dalam keadaan hina dan tetap kuat meskipun kurangnya materi, sebab kehinaan dan kekurangan ketika belajar akan

²¹ Ibid, hlm. 55.

²² Ibid, hlm. 56.

diberikan Allah kemuliaan dan kecukupan ketika kita sudah terjun di masyarakat.

5. Etika peserta didik kepada kedua orang tua

Orang tua dapat dipahami sebagai ayah dan ibu yang melahirkan, tetapi tidak sekedar itu orang tua adalah orang yang mendidik dan orang yang membesarkan. Orang tua merupakan salah satu bagian yang sangat penting bagi seorang anak atau peserta didik, karena ke dua orang tualah yang membesarkan dan mendidiknya mulai dari dalam kandungan hingga dewasa, bapak ibulah yang senantiasa memberikan nasihat-nasihat demi kebaikan dan kemajuan anak-anaknya terutama yang masih menjadi pelajar. Oleh sebab itu dalam mencari ilmu seorang anak harus memiliki suatu etika atau tata krama kepada orang tuanya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan di dalam kitabnya Ahmad Maisur Sindi tentang etika yang seharusnya dilakukan oleh peserta didik kepada kedua orang tuanya sebagai berikut:

وليك برا لوالديه مجتهدا # وداعيا مهديا من بعد ما انتقلا

Artinya: “Diantara adab sopan santun orang yang belajar yaitu harus bersungguh-sungguh berbuat baik kepada kedua orang tua, dan apabila keduanya telah meninggal supaya dido'akan dan meneruskan pahala kebaikan yang pernah dilakukannya”.²³

Dari bait nadhom di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang peserta didik harus bersungguh-sungguh dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya dengan segenap kemampuan. Jika di antara kedua orang tuanya ada yang sudah meninggal dunia, maka yang harus dilakukan adalah memohonkan do'a kepada Allah SWT agar mendapatkan maghfiroh atau ampunan serta amal kebaikan yang telah dilakukan oleh kedua orang tua dapat diterima oleh-Nya. Kemudian kita sebagai anak harus selalu memberikan kiriman fahala kepada orang tua dengan cara memberikan shodaqoh kepada faqir miskin.

²³ *Ibid*, hlm. 58.

6. Etika Peserta Didik Kepada Guru

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan Negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik.²⁴ Selain etika kepada orang tua, seorang peserta didik juga harus memiliki tata karma kepada gurunya. Adapun etika seorang peserta didik kepada gurunya sesuai dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* sebagai berikut:

وليعتقد بجلالة المعلم مع # رجحانه كي يكون مفلحا قبلا

Artinya: *“Di antara adab sopan santun orang yang belajar yaitu harus meyakini akan keluhuran dan ketinggian derajat gurunya, supaya di suatu saat nanti bisa tampak kebahagiaan dan bisa menjadi orang yang memperoleh pahala”*.²⁵

Etika peserta didik kepada guru dalam penggalan bait nadhom di atas adalah seorang murid harus yakin bahwa gurunya merupakan sosok yang benar-benar memiliki derajat yang tinggi dan luhur. Dengan keyakinan tersebut akan menjadikan seorang murid memperoleh suatu kebahagiaan dan pahala.

وليتحر رضااستاذه وكذا # تعظيمه مخلصا يكن من الفضلا

Artinya: *“Di antara adab sopan santun orang yang belajar yaitu harus berusaha membuat hati guru ridla, dan juga memuliakannya dengan perasaan ikhlas, karena hal tersebut termasuk salah satu dari perkara yang menjadi sebab seorang murid menjadi orang yang mulia”*.²⁶

Maksud dari nadhom tersebut adalah seorang peserta didik itu harus selalu memuliakan guru, dan berusaha untuk selalu mendapat ridlonya. Memuliakan dengan cara ta'at dan dengan sekuat tenaga serta ikhlas menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh gurunya, selama apa

²⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 8.

²⁵ MA Ghozali, *Op.Cit*, hlm. 59.

²⁶ *Ibid*, hlm. 59.

yang diperintahkan tidak melanggar aturan syar'i dari Al-Qur'an dan Hadits.

البيهقي من أبي هريرة رفعاً # تواضعوا من تعلمون منه علا

Artinya: "Imam Al-Baihaqi meriwayatkan hadis marfu' dari sahabat Abu Hurairah r.a : "Bersikaplah tawadlu' (andap ashar) kalian kepada orang yang memberikan pelajaran".²⁷

Hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi di atas sudah jelas bahwa seorang peserta didik diperintahkan untuk bersikap tawadlu' atau andap ashar kepada orang yang telah mengajar beberapa ilmu kepada kita.

وكان عند المغيرة مهابة إِب # رهيم مثل مهابة الأمير ولي

Artinya: "Syeikh Al-Mughirah itu sangat takut gurunya Syeikh Ibrahim seperti takunya kepada seorang raja".²⁸

Dari penggalan nadhom tersebut telah dijelaskan bahwa kita diperintahkan untuk bersikap tawadlu' atau andap ashar kepada orang yang mengajar. Sebagai seorang murid juga diperintah untuk tawadlu' kepada siapapun terlebih kepada guru-gurunya, selalu memuliakan guru, mendengarkan nasihat-nasihatnya, tidak menyakiti hatinya, selalu melakukan apapun yang diperintahkannya, dll.

لا يضره فإنه له خلل # خشية أن يحرم انتفاع من فعلا

Artinya: "seorang murid wajib mengetahui dengan sungguh-sungguh untuk tidak membuat bosan guru, karena dengan membuat bosan guru sekali saja akan membuat cacatnya ilmu yang akan mengakibatkan terhalangnya kephahaman sehingga tidak mendapatkan ilmu yang bermanfaat".²⁹

Di antara adab sopan santun orang yang belajar yaitu jangan berpindah-pindah dalam belajar sehingga menjadikan perasaan guru tidak baik atau bosan, sebab akan mendatangkan pengaruh yang lain, karena hal tersebut menjadikan cacat yang bisa merubah pemahaman dan merusak

²⁷ Ibid, hlm. 59.

²⁸ Ibid, hlm. 60.

²⁹ Ibid, hlm. 60.

budi pekerti, bahkan hal tersebut akan berdampak pada terhalangnya kemanfaatan ilmu.

وليك مستأذنا إذا تعذر من # دخوله معلنا عذرا به نزلا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar yaitu minta izin kepada bapak/ibu guru apabila tidak bisa hadir dalam kegiatan belajar, karena ada suatu alasan atau keperluan dan menjelaskan alasan tersebut”.³⁰

Etika dari peserta didik selanjutnya yaitu meminta izin kepada guru jika tidak dapat mengikuti pelajaran karena hal tersebut merupakan salah satu etika yang diajarkan oleh Islam. Karena ketika murid tidak masuk dalam proses pembelajaran tanpa izin kepada guru maka di khawatirkan guru tidak ridlo kepada murid yang pada akhirnya menghambat masuknya ilmu.

7. Etika peserta didik terhadap ilmu

وليفرغ الجهد في التحصيل أن حصلا # ولم ينله براحة اتي عطلا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu Hendaklah mencurahkan seluruh tenaga untuk menuntut ilmu sehingga bisa berhasil, karena ilmu itu tidak bisa diperoleh hanya dengan rasa suka ria dan pengangguran”.³¹

Maksud bait diatas menjelaskan bahwa hanya mencintai ilmu itu tidaklah cukup bagi peserta didik, jika ia ingin mendapatkan ilmu maka haruslah disertai pengorbanan dan perjuangan sekuat tenaga seperti belajar menghafal, muthola’ah, tirakat-tirakat dan lain-lain. Murid harus bersungguh-sungguh dengan sekuat tenaga dalam menghasilkan ilmu, karena menghasilkan ilmu tidak akan didapatkan dengan bersuka ria dan pengangguran.

³⁰ Ibid, hlm. 60.

³¹ Ibid, hlm. 61.

من كان مقتصرًا على كتابته # سماعه اتعب النفس وجاء ولا

Artinya: “Orang yang menuntut ilmu akan tetapi ia sudah merasa cukup dengan adanya tulisan dan hasil mendengarkan tidak mengetahui akan penjelasan-penjelasan yang lebih rinci sehingga menjadi paham akan arti, bahasa, dan i'rab beserta yang lainnya, maka orang tersebut hanya akan menerima kesulitan tanpa memperoleh apa-apa”.³²

Maksud bait di atas menjelaskan bahwa selain dari mendengarkan guru dan menulis peserta didik harus mencari keterangan dari referensi-referensi lain, sehingga dapat melengkapi keterangan guru dan menjadikannya lebih paham akan suatu rumpun ilmu. Jika ia hanya puas mendengarkan dan menulis maka ia termasuk orang yang kesulitan karena harus bersusah payah mendengarkan dan menulis dan tidak mendapatkan apa-apa karena enggan belajar.

وليبحثن اهل العلم بالذاكرة # هي حياة العلوم قاله الفضلا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu bermusyawarah dengan para ahli ilmu, karena menurut para ahli fadli hidupnya ilmu itu dengan bermusyawarah”.³³

Maksud bait di atas menjelaskan bahwa pentingnya berdiskusi dengan ahli ilmu lainnya, jika tholibul ilmi tidak mau berdiskusi dengan mengandalkan dirinya sendiri niscaya ia tidak akan tahu ketika ia salah dan tidak akan menemukan kebenaran.

وليحفظنه بتدريج بمسألة # من بعد مسألة مهلا ينل املا

من طلب العلم جملة فقد طلبا # يفوته العلم جملة يضع عملا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu diwaktu menghafalkan atau mempelajari ilmu haruslah bertahap (step by step), satu persatu, dan masalah demi masalah. Bila dilakukan demikian, insya Allah akan bisa diperoleh apa yang menjadi harapan atau tujuannya. Karena orang yang pada waktu menuntut ilmu atau mempelajari ilmu hanya dengan cara borongan (satu kali kerja) dan tidak lama

³² Ibid, hlm. 62.

³³ Ibid, hlm. 62.

*lagi apa yang telah dipelajari dan dicari itu hilang lagi, maka semua itu hanyalah sia-sia, buang-buang waktu dan tenaga”.*³⁴

Seorang peserta didik itu tidak diperolehkannya langsung seketika dalam memahami ilmu dan menghafal suatu pelajaran, karena jika dalam belajar semua materi pelajaran dipelajari dalam waktu yang singkat atau satu kali kerja maka apa yang ia pelajari justru tidak akan masuk dalam pikiran. Hendaknya seorang murid itu belajar secara istiqomah atau mempunyai jadwal belajar sendiri, materi pelajaran yang dipelajaripun dipahami *step by step* atau sedikit demi sedikit yang terpenting tetap diulang-ulang maka belajar yang seperti itu yang menjadikan ilmu lebih mudah dipahami dan tetap melekat dalam pikiran.

وليك اوقاته موزعا ليفي # بما لها من حقوقها فما عطلا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu hendaklah waktu-waktu yang dipergunakan itu bisa di bagi sebaik mungkin agar hak-hak waktu yang telah ditentukan itu bisa tercapai dengan baik, jangan sampai ada waktu yang kosong dari hak tersebut, dikarenakan tidak bisa membagi waktunya tersebut dengan baik akhirnya ia sendiri tidak bisa mencapai kegiatannya tersebut secara baik”.³⁵

Maksud dari bait diatas menjelaskan bahwa peserta didik harus bisa mengatur waktu dengan baik agar hak-hak waktu yang telah ditentukan bisa dicapai dengan baik dan tidak banyak mengosongkan waktu, sehingga terjadi banyak pengangguran yang mengakibatkan kemalasan dan kegiatannya menjadi kacau.

مرتبا للأمر جاعلا احدا # الاشيا مكانا يعادى كسلا مللا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu hendaklah semua peralatan disusun dengan rapi dan rajin, dan juga salah satu peralatan tersebut ditempatkan secara tetap tidak berpindah-pindah, dan harus berusaha membenci sifat bermalas-malasan dan rasa bosan”.³⁶

³⁴ *Ibid*, hlm. 63.

³⁵ *Ibid*, hlm. 63.

³⁶ *Ibid*, hlm. 64.

Maksud dari bait diatas menjelaskan bahwa etika dari peserta didik adalah harus menempatkan peralatannya dengan rapi dan istiqomah pada tempat yang sama sehingga ketika ia membutuhkan peralatan tersebut ia tidak kesulitan dalam mencarinya meskipun dalam keadaan gelap. Bagi seorang murid tidak boleh bermalas-malasan dan cepat bosan dalam menuntut ilmu, karena jika hal itu terjadi akan mengakibatkan hilangnya semangat siswa dalam belajar kembali.

وليكثر الدرس ليلا بمطالعة # مغتتما سحرا كي يدرك العقلا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu hendaklah memperbanyak mempelajari kembali di waktu malam (muthala'ah), lebih-lebih bisa memanfaatkan belajar di waktu sahur tujuannya adalah agar bisa mencapai derajat orang-orang sholeh (para ulama)”.³⁷

Hendaknya para peserta didik itu memperbanyak mempelajari kembali pelajaran yang telah ia pelajari. Adapun waktu yang paling tepat digunakan dalam belajar adalah pada waktu sahur agar kesuksesan dalam belajarnya bisa mencapai derajat orang-orang sholih atau ahli ilmu.

وليحذر الخرص فالحفظ تحمله # على تساهله أن كان قد سهلا

Artinya: “Tholibul ilmi tidak boleh menganggap remeh dalam menghafalkan dan menanggung ilmu yang dipelajari disebabkan karena sudah mudah atau gampang”.³⁸

Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu tidak boleh menganggap mudah dan gampang terhadap suatu hafalan atau materi pelajaran yang sering disampaikan oleh guru. Tidak boleh membanding-bandingkan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain, baik itu pelajaran yang dianggapnya mudah ataupun pelajaran yang sulit seorang murid harus mendengarkan pelajaran tersebut dengan seksama.

لايمنعنه الحياء الكبير في الطلب # من اخذه العلم ممن دونه نزلا

لم ينل العلم مستحي ولا متكب # بر ولا الماء سال صاعدا جبلا

³⁷Ibid, hlm. 64.

³⁸Ibid, hlm. 65.

Artinya: *“tholabul ilmi tidak boleh malas belajar karena malu dan besar hati ambil ilmu dari orang yang dianggap sebowahnya baik dari segi usia maupun nasabnya sebab sudah ada nash: tidak akan memperoleh ilmu bagi orang yang merasa malu dan besar hatinya sebab tidak ada air mengalir naik ke atas gunung”*.³⁹

Dalam menuntut ilmu, seorang peserta didik tidak boleh merasa sombong dengan apa yang telah ia miliki, dan juga tidak boleh malu jika belum paham dengan pelajaran yang diajarkan. Jadi peserta didik itu harus menghindari sifat sombong dan malu bertanya, jika memang belum paham dengan apa yang telah diajarkan oleh pendidik, seorang murid harus menanyakan kembali bagian mana yang belum ia pahami.

من ليس محتملا ذل التعلم سا # عة ففى ذلل الجهل بقى طولا

Artinya: *“Seseorang yang tidak pernah merasakan beban hinanya menuntut ilmu walaupun hanya dalam waktu yang singkat, maka tholib tersebut akan mempertaruhkan kebodohnya selama-lamanya”*.⁴⁰

Penjelasan dari nadhom di atas adalah seorang pelajar itu harus sanggup bersusah payah dalam perjalanan belajarnya dan tidak pernah lepas dari kesulitan. Belajar itu merupakan pekerjaan yang agung yang menurut pendapat para Ulama’ bahwa menuntut ilmu itu lebih agung dibanding dengan perang dan besarnya pahala bagi seseorang yang menuntut ilmu adalah sesuai dengan kesulitan serta kesusahan yang dihadapi. Ada pepatah yang mengatakan bahwa *“berakit-rakit ke hulu berenang ketepian, bersusah-susah dalu bersenang-senang kemudian”*.

وليصلحن نية العلم بحيث يكو # ن مخلصا لم يرد عرض الدنيا سفلا

مبتعدا عن محبة الرياسة تع # ظيم الاناس ومدحهم له جزلا

Artinya: *“ Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu Hendaklah membersihkan niat dalam menuntut ilmu sekiranya benar-benar niat ikhlas mencari ridla Allah SWT bukan untuk tujuan duniawi, berusaha menjauhi rasa cinta menjadi seorang pemimpin, rasa dimulyakan dan dipuji oleh*

³⁹ Ibid, hlm. 65.

⁴⁰ Ibid, hlm. 66.

masyarakat. Lebih baik lagi jangan merasa menjadi orang mulia".⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa seorang murid dalam menuntut ilmu itu tidak boleh didasarkan oleh dunia semata, niatnya harus benar-benar di tata dan diluruskan mulai awal. Jika dalam menuntut ilmu niatnya sudah benar hanya karena mencari ridlo Allah SWT dan berlomba-lomba untuk meraih masalah akhirat dalam artian menjaga agamanya otomatis dalam urusan duniapun akan diperoleh pula.

من طلب العلم لله وما طلبا # إلا الدنيا لم يجد عرف الجنان جلا

Artinya: "Seseorang yang menuntut ilmu yang semestinya diniatkan karena Allah akan tetapi diniatkan untuk mendapatkan harta dunia, maka nanti pada hari kiamat ia tidak dapat mencium bau wanginya surga yang keluar dari golongan orang-orang yang menggunakan minyak wanginya surga".⁴²

Maksud dari nadhom tersebut adalah orang atau murid yang semestinya menuntut ilmu dengan tujuan dan niat semata-mata karena Allah SWT akan tetapi diniatkan untuk tujuan yang lain seperti untuk mencari harta dunia maka orang yang seperti itu tidak akan merasakan baunya surga dan tidak akan pernah yang namanya masuk ke dalam surga.

وليحذر أن يماري به ويرأ # ئي به ويباهي به خيلا

Artinya: "Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu jangan berpindah-pindah tempat dalam mencari ilmu, yang ilmu tersebut hanya dipergunakan untuk ajang perdebatan, pamer-pameran (riya'), atau unggul-unggulan di sertai sifat sombong".⁴³

Dalam usahanya menuntut ilmu itu peserta didik harus menghindari beberapa hal yaitu janganlah belajar ilmu untuk tujuan perdebatan, berpamer-pameran (riya'), dan unggul-unggulan yang mengakibatkan rasa sombong. Karena dari sabda Rasulullah di atas telah jelas bahwa orang

⁴¹ *Ibid*, hlm. 66.

⁴² *Ibid*, hlm. 67.

⁴³ *Ibid*, hlm. 67.

yang di dalam hatinya memiliki rasa sombong meskipun sedikit maka ia tidak akan dapat masuk dalam surga.

وليعملن بما سمع من جمل # علم العبادت والأداب ما فضلا
فذا زكاة العلوم سبب وصلا # لحفظه من اراده اتى عملا

Artinya: “ Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu hendaklah mengamalkan ilmu-ilmu masalah ibadah yang sudah pernah didengarkan, ilmu etika bergaul (akhlak), dan juga fadhilah-fadhilah beramal. Karena mengamalkan ilmu tersebut adalah merupakan zakatnya ilmu dan menjadikan ilmu mudah diingat”.⁴⁴

Kewajiban seorang murid ketika sudah mendapatkan pelajaran adalah mengamalkan ilmu-ilmu tersebut. Dalam urusan ibadah harus menerapkan ilmu yang diperoleh. Kemudian urusannya dengan sesama manusia, ia harus menerapkan akhlakul karimah serta melakukan amal yang dapat menjadikannya menjadi orang yang lebih baik.

وليرشدن الى العلم إذا ظفرا # به ولو كلمة لله ما بخلا

Artinya: “ Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu apabila kamu sudah memperoleh ilmu walau hanya satu kalimat, hendaklah untuk disampaikan kepada yang yang lain dengan niat ikhlas karena Allah SWT agar kamu tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang bakhil”.⁴⁵

Maksud dari nadhom tersebut adalah jika dalam menuntut ilmu peserta didik sudah mendapatkan suatu ilmu meskipun hanya satu kalimat, peserta didik tersebut harus mengajarkan pelajaran yang telah ia peroleh kepada orang lain. Jika orang yang sudah berilmu tetapi tidak mau mengajarkan kepada orang lain, sepintar apapun ia tetap termasuk dalam golongan orang-orang yang bakhil.

⁴⁴ Ibid, hlm. 67-68.

⁴⁵ Ibid, hlm. 68.

C. Analisis Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Maisur Sindi Dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim*

Ahmad Maisur Sindi mengemukakan ada beberapa etika yang harus dilakukan oleh peserta didik ketika menuntut ilmu yaitu etika sebelum datang di tempat belajar, etika peserta didik ketika di tempat belajar, etika peserta didik ketika setelah belajar, etika peserta didik ketika mencari ilmu, etika peserta didik kepada orang tua, etika peserta didik kepada guru, dan etika peserta didik kepada ilmu. Analisis penulis terhadap etika tersebut adalah:

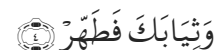
1. Etika Peserta Didik Sebelum Datang di Tempat Belajar

a. Membersihkan Anggota Badan

Etika yang harus dilakukan oleh peserta didik sebelum hadir di tempat belajar adalah harus membersihkan badannya terlebih dahulu baik membersihkan dari hadats kecil maupun hadats besar. Bersuci merupakan salah satu syarat ibadah dan tanda kecintaan Allah. Rasulullah menjelaskan tentang pahala bersuci seperti wudlu dan lainnya, pahala berlipat ganda di sisi Allah hingga mencapai setengah pahala keimanan. Hal itu karena keimanan akan menghapuskan dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil yang telah lalu, sedangkan bersuci khususnya wudlu akan menghapuskan dosa kecil yang telah lalu.⁴⁶

Kesucian belajar sebagai wujud bentuk penghormatannya terhadap ilmu, karena ilmu adalah sebuah nur dan wudlupun juga merupakan nur, maka nur ilmu akan semakin cemerlang jika disertai dengan nur di dalam wudlu seseorang. Untuk segi pakaian yang digunakan juga harus pakaian yang benar-benar suci dan bersih, kemudian harus gosok gigi terlebih dahulu serta diharapkan untuk memakai parfum atau wangi-wangian. adapun anjuran memakai pakaian yang bersih dan suci telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Muddatsir ayat 4:

⁴⁶ Musthafa Dieb Al-Bugha dan Syaikh Muhyidin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2013, hlm. 200.



Artinya: “*dan pakaianmu bersihkanlah*”. (QS. Al-Muddatsir: 4)⁴⁷

Itu semua diperlukan bagi peserta didik agar dalam pelaksanaan menuntut ilmu siswa dapat merasa nyaman dan tidak ada rasa malas ataupun mengantuk yang mengakibatkan proses pembelajaran tidak dapat maksimal, sehingga dapat menyebabkan materi yang telah diajarkan oleh guru akan sia-sia karena murid tersebut tidak dapat memahami pelajaran. Dalam keadaan yang bersih dan suci seorang murid dimaksudkan agar ia dimudahkan oleh Allah untuk dapat menerima ilmu pengetahuan dan menyerap pengertian yang diterima dari guru selama belajar.

b. Mempersiapkan Peralatan Belajar

Selain mempersiapkan kesucian badan dan cara berpakaian, Ahmad Maisur Sindi menerangkan bahwa di dalam usahanya menuntut ilmu seorang peserta didik juga harus mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sebelum belajar, karena dalam suatu pembelajaran terdapat beberapa unsur yang meliputi guru, murid, sarana prasarana dan lain-lain. Alat-alat yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan Islam bertujuan agar pendidikan Islam dapat berhasil lebih maksimal.⁴⁸

Di dalam kitab *Akhlakul Li Banat II* telah dijelaskan tentang seorang murid itu tidak boleh menyakiti teman dengan mengambil tempat duduknya, menyembunyikan peralatan sekolah atau membuka tasnya tanpa izin. Dan apabila meminjam sesuatu dari teman itu tidak boleh mengubah, menghilangkan atau mengotori dan ketika mengembalikan harus mengucapkan terimakasih.⁴⁹

⁴⁷ Al-Qur'an Surat Al-Muddatsir Ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama Islam RI, Kudus, Cv. Mubarakatan Thoyyibah, hlm. 574.

⁴⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm. 15.

⁴⁹ Umar bin Ahmad, *Akhlakul Libanat II*, Surabaya, 1359, hlm. 6.

Dari keterangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa etika dari seorang peserta didik adalah mempersiapkan terlebih dahulu alat-alat yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Sehingga jika pembelajaran telah berlangsung seorang peserta didik dapat fokus tanpa perlu mengambil atau meminjam alat-alat yang masih tertinggal. Dengan demikian pembelajaran dapat dilaksanakan lebih maksimal, dan murid akan lebih mudah dalam memahami pelajaran tersebut.

2. Etika peserta didik ketika di tempat belajar

a. Menentukan Posisi Tempat Duduk

Menurut Ahmad Maisur Sindi etika seorang murid adalah menghadap guru dan kearah kiblat serta memperhatikan apa yang telah diajarkan oleh guru, tidak boleh berpindah-pindah tempat duduk dari satu tempat ke tempat yang lain, karena hal tersebut dapat menghambat konsentrasi murid yang mengakibatkan sulit dalam memahami pelajaran.⁵⁰

Sehubungan dengan etika peserta didik dalam memilih posisi tempat duduk, ada sebuah kisah yang dikutip dari kitab *Ta'limul Muta'allim* yang menceritakan dua orang yang merantau untuk menuntut ilmu, kemudian merekapun belajar bersama. Setelah beberapa tahun berjalan mereka pulang kampung yang hasilnya satu orang menjadi alim dan yang satunya tidak. Melihat hal tersebut para fuqoha' seluruh negeri menanyakan bagaimana perilaku mereka berdua, ulangan belajar mereka, dan posisi duduk mereka. Akhirnya diperoleh informasi dari banyak pihak bahwa posisi duduk orang yang alim saat mengulang pelajarannya selalu menghadap kiblat dan kota di mana ia mendapatkan ilmu, sedangkan orang yang tidak alim selalu membelakangi kiblat dan tidak menghadap ke kota di mana ia mendapatkan ilmu.⁵¹ Dari kisah tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa seorang peserta didik dalam

⁵⁰Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Menara Kudus, Kudus, 2007, hlm. 50.

⁵¹*Ibid*, hlm. 124.

belajar itu harus menghadap kiblat agar apa yang kita pelajari dapat bermanfaat besok dimasyarakat.

Posisi yang paling tepat bagi seorang murid adalah memilih tempat duduk pada bagian yang paling depan, karena pada posisi tersebut akan memudahkan seorang murid dalam melihat catatan-catatan yang ada di papan tulis dan juga lebih jelas dalam mendengarkan materi yang sedang diajarkan oleh guru. Hal ini jelas berbeda dengan murid yang bertempat duduk di bagian paling belakang, ia akan kesulitan dalam melihat dan mendengarkan materi serta cela untuk berbuat seenaknya sendiri akan lebih besar seperti ditinggal melamun, gaduh dengan teman sebangkunya, tidur dan lain sebagainya.

b. Membaca Basmalah dalam Memulai Pelajaran

Etika peserta didik ketika belajar menurut Ahmad Maisur Sindi adalah memulai pelajarannya dengan membaca basmalah, hamdalah, dan sholawat Nabi dengan tujuan untuk mendapat kemanfaatan serta keberkahan dari ilmu yang ia pelajari. Begitu juga ketika selesai belajar diharuskan untuk membaca hamdalah kembali. Tidak ada batasan dan larangan dalam berdo'a bahkan Allah SWT memerintahkan kepada umat-Nya untuk selalu meminta atau berdo'a kepada-Nya. Perintah untuk berdo'a sudah tertera dalam firman Allah SWT Surat Al-Baqarah Ayat 186 sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي

وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “*dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-*

Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran” (Q.S. Al-Baqarah: 186).⁵²

Dari ayat tersebut telah jelas bahwa Allah SWT akan mengabulkan semua permohonan jika kita mau berdo'a. Begitu juga dalam menuntut ilmu seorang murid harus berdo'a serta memulai belajarnya dengan membaca basmalah, hamdalah serta sholawat Nabi agar dalam proses belajarnya akan mendapatkan kemudahan dalam memahami pelajaran.

c. Membuat Catatan Pelajaran

Untuk mencatat pelajaran guru, dibutuhkan seperangkat alat tulis minimal pensil dan kertas atau buku catatan. Oleh karena itu peserta didik harus mempersiapkan perlengkapan tersebut untuk menangkap informasi melalui kegiatan menulis. Menurut Ahmad Maisur Sindi peserta diharuskan untuk mengikat dan menulis keterangan yang sudah disampaikan guru sampai faham.

Dalam mencatat tidak sekedar mencatat, tetapi mencatat yang dapat menunjang pencapaian tujuan belajar. Maka dari itu jangan membuat catatan sembarangan, sebab dapat mendatangkan kerugian material dan pemikiran. Akibat lainnya adalah akan sia-sialah catatan itu, karena tidak bisa digunakan untuk kepentingan kemajuan dan kesuksesan studi.⁵³

Seorang peserta didik harus membuat *Ta'liq* atau catatan yang mana pelajaran yang telah diajarkan oleh gurunya dicatat kemudian dihafalkan dan sering diulang-ulang. Pelajaran yang belum dipahami oleh murid hendaknya ditanyakan langsung kepada gurunya agar dijelaskan kembali sampai murid benar-benar paham dengan materi yang diajarkan. Apabila seorang murid tidak mencatat pelajaran, maka penjelasan dari guru kemungkinan besar suatu saat akan terlupakan. Sehingga proses

⁵² Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 186, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama Islam RI, Kudus, Cv. Mubarakatan Thoyyibah, hlm. 29.

⁵³ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 41.

belajar hanya menjadi kegiatan yang membuang-buang waktu, karena pelajaran yang diajarkan oleh guru tidak ada yang diingat.

3. Etika Peserta Didik Setelah Belajar

a. Mempelajari Materi Pelajaran (*Muthola'ah* dan *Muroja'ah*)

Menurut Ahmad Maisur Sindi etika seorang peserta didik setelah pulang dari sekolah tidaklah bersantai-santai dengan melakukan hal yang tidak berguna atau berfaedah, seperti banyak bercanda, melakukan hal-hal yang tidak baik, sehingga mengakibatkan ilmu yang didapat ketika di sekolah menjadi hilang. Akan tetapi orang berilmu ketika mendapatkan ilmu meskipun sedikit dia akan mengulang-ngulang kembali memahami lebih mendalam, menangkap kembali maksud dan tujuan yang disampaikan guru sampai akhirnya masuk ke dalam hati. Penjelasan tersebut memiliki kesesuaian dengan pandangan Muhammad Syakir dalam kitab *Wasaya Al-Aba' Lil-Abna'*, bahwa seorang murid hendaknya memperbanyak mengulang dan mengkaji kembali ilmu yang sudah didapat.⁵⁴

Usaha yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam memahami suatu pelajaran adalah dengan cara *Muthola'ah* dan *Muroja'ah*. Adapun kegiatan *muthola'ah* adalah suatu kegiatan membaca dan mempelajari pelajaran yang akan diajarkan oleh guru sedangkan kegiatan mengulang kembali pelajaran atau yang biasa disebut *muroja'ah* tidak hanya dilakukan ketika mendapat ilmu untuk hari ini, lalu yang didapat kemarin ditinggalkan begitu saja. Namun *muroja'ah* di sini berarti pelajaran apa yang didapat hari ini dan yang telah lalu terus diulang-ulang. Karena bencana dari ilmu itu sendiri adalah lupa, sehingga menghargai sedikit ilmu lalu terus diulang-ulang jauh lebih baik dari pada mendapatkan banyak namun tidak diulang-ulang secara terus menerus.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa menjaga ilmu pengetahuan tidaklah mudah, ada metode dan caranya serta tidak

⁵⁴ Muhammad Syakir, *Wasaya Al-Aba' Lil-Abna'*, Miftah, Surabaya, 1414, hlm. 18.

semudah ketika mendapatkan ilmu tersebut. Bagi orang yang mencari ilmu dengan sungguh-sungguh proses mendapatkan ilmu dan menjaganya menjadi hal penting agar ilmu yang didapatkan benar-benar meresap dalam diri, lalu ketika mendapat ilmu yang baru atau yang akan dipelajari ia tidak akan kebingungan karena pastinya masih berhubungan dengan yang didupakannya kemarin. *Muthola'ah* dan *Muroja'ah* bagi peserta didik adalah merupakan hal yang sangat penting agar ilmu yang sudah didapat tidak terlupakan dan terus bersambung dengan ilmu yang akan dipelajari.

Selain *Muthola'ah* dan *Muroja'ah*, cara untuk membantu mempermudah dalam memahami pelajaran adalah dengan menghafal bahan pelajaran, hal tersebut sesuai dengan pendapat Daryanto bahwa dalam belajar, menghafal bahan pelajaran merupakan salah satu kegiatan dalam rangka penguasaan bahan. Bahan pelajaran yang harus dikuasai tidak hanya dengan mengambil intisarinnya (pokok pikirannya), tetapi ada juga bahan pelajaran yang harus dikuasai dengan menghafalnya.⁵⁵

4. Etika Seseorang dalam Mencari Ilmu

a. Memiliki Akhlakul Karimah

Etika peserta didik dalam mencari ilmu menurut Ahmad Maisur Sindi adalah memiliki akhlak terpuji serta budi pekerti yang baik. Adapun akhlak yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah akhlak yang sesuai ajaran Rosulullah, karena Akhlak Rosulullah adalah akhlak yang berasal dari Al-Qur'an. Jadi seorang murid dalam segala perbuatannya harus disandarkan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Adapun perintah untuk berbuat baik dalam setiap perbuatan sesuai dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 97 sebagai berikut:

⁵⁵Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 263.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. An-Nahl: 97)⁵⁶

Dari ayat tersebut telah jelas bahwa semua orang harus diperintahkan untuk selalu berbuat baik kepada siapapun, baik itu kepada orang tua, guru maupun masyarakat. Karena semua amal atau perbuatan yang baik akan mendapatkan balasan dengan pahala yang lebih baik pula. Selain itu murid juga dapat mencontoh kepribadian guru dalam setiap kebiasaan dan ibadahnya, karena guru itu merupakan seorang yang harus digugu dan ditiru yang tidak mungkin melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk.

Akhlakul karimah ini sangat ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan individu murid sendiri juga sekaligus akan membawa kebahagiaan pada masyarakat umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan oleh seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.⁵⁷

b. Mengkonsumsi Barang Halal

Menurut Kiai Ahmad Maisur Sindi dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim* menerangkan bahwa peserta didik harus lebih selektif dengan apa yang ia konsumsi. Makanan yang ia makan harus benar-benar makanan yang halal, begitu juga dengan pakaian yang ia kenakan juga harus berasal dari hasil yang halal, bahkan semuanya yang berkaitan dengan peserta didik misalnya peralatan-peralatan yang digunakan dalam

⁵⁶ Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 171, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama Islam RI, Kudus, Cv. Mubarakatan Thoyyibah, hlm. 279.

⁵⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 171.

belajar juga harus benar-benar berasal dari usaha yang halal. Jika orang yang sedang menuntut ilmu tidak memperhatikan hal tersebut dapat menjadikan sebab hati murid menjadi kotor dan gelap sehingga sulit bagi murid tersebut untuk menerima ilmu yang diajarkan.

Di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* juga telah menjelaskan soal hal yang sama, bahwa seorang peserta didik harus menjaga masalah makannya. Cara mengurangi makan adalah dengan menghayati berbagai manfaat yang timbul dari meminimasi makan antara lain kesehatan, terhindar dari yang haram, dan peduli dengan nasib orang lain. Selain itu peserta didik juga harus menghayati madlarat atau bahaya yang akan timbul akibat terlalu banyak makan yaitu timbulnya berbagai penyakit dan dapat menghabiskan harta. Makan setelah perut kenyang itu adalah murni akan mendatangkan madlarat dan mendatangkan siksa di akhirat bahkan orang yang terlalu banyak makan itu dibenci dan tidak mendapatkan simpati, akibat dari perut yang terlalu kenyang adalah mengurangi akal serta kecerdasan akan hilang.⁵⁸

c. Menghindari Perbuatan Dosa

Seseorang yang sedang menuntut ilmu hendaknya menjauhi semua perkara yang dapat menimbulkan dosa, tidak boleh melakukan hal-hal maksiat, tidak boleh melakukan hal-hal tercela seperti dengki, sombong dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Perbuatan tercela tersebut dapat menyebabkan hati menjadi kotor yang mengakibatkan sulit bagi murid untuk menerima pelajaran.

Menjadi seorang murid harus menghindari perilaku tercela, harus menjaga matanya, pendengarannya, serta perbuatan yang menuju kemaksiatan. Semua perbuatan yang dilakukan seseorang akan mendapat balasan yang sesuai, karena semua amal sudah dicatat oleh para malaikat untuk dimintakan tanggung jawab di akhirat kelak. Hal tersebut sudah ditegaskan dalam Surat Qaf Ayat 18 sebagai berikut:

⁵⁸ Aliy As'ad, *Op.Cit*, hlm. 70.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: “tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir”.⁵⁹

Orang yang tidak dapat menjaga anggota tubuhnya dari perbuatan tercela akan menjadikannya masuk neraka jahanam. Adapun anggota tubuh yang harus dijaga adalah meliputi mata, telinga, lisan, perut, farji (kemaluan), tangan, dan kaki.⁶⁰ Jadi seorang murid hendaknya selalu menjaga anggota-anggota tersebut dari segala macam kemaksiatan.

5. Etika Peserta Didik Kepada Kedua Orang Tua

a. Berbuat Baik Kepada Orang Tua (*Birrul Walidain*)

Etika yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Etika siswa terhadap orang tua ditampakkan bahwa orang tuanya kerja keras memenuhi kebutuhan anaknya untuk belajar. Sementara anaknya belajar dengan sungguh-sungguh melakukan kegiatan yang meningkatkan rasa percaya diri dan membantu orang tuanya sebatas yang ia mampu.⁶¹

Dalam menuntut ilmu, seorang peserta didik harus selalu mendengar nasihat-nasihat orang tua dan sebisa mungkin untuk tidak membuat hati orang tua kita sakit. Karena menyakiti hati orang tua merupakan suatu penghalang bagi kita untuk mendapat ridlo baik itu dari orang tua ataupun ridlo dari Allah SWT, hal itu dapat menghambat kita dalam memahami pelajaran. Jika orang tua memerintahkan untuk melakukan kema'siatan, maka kita tidak boleh mena'ati peraturannya dan

⁵⁹ Al-Qur'an Surat Qaaf Ayat 18, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama Islam RI, Kudus, Cv. Mubarakatan Thoyyibah, hlm. 543.

⁶⁰ Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghozali, *Etika Islami Bimbingan Awal Menuju Hidayah Ilahi*, Pustaka Setia, Bandung, 2002, hlm. 85.

⁶¹ Saiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hlm. 235.

menolak dengan cara yang halus agar sikap kita tidak membuat hati orang tua tersakiti.⁶²

Siswa yang memiliki dan menjunjung tinggi etika dengan orang tua adalah siswa yang mampu dan mau menghargai orang tua, baik orang tua itu ayah dan ibunya maupun orang lain yang dianggap sebagai orang tua karena bersedia membimbingnya ke arah kebaikan. Siswa atau anak akan mempertimbangkan anjuran dan nasihat orang tuanya, jika nasihat itu betul dan keluar dari rasa ikhlas serta kasih sayang orang tua pada anaknya.

Apabila peserta didik masih memiliki orang tua, etika yang harus dilakukan kepada mereka adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila orang tua memberi nasihat atau sedang berbicara, dengarkan dengan penuh seksama, dan jangan memotong pembicaraannya
- 2) Berusaha untuk selalu berlaku sopan dan hormat kepada mereka dan jangan menyinggung perasaannya
- 3) Berdirilah ketika mereka berdiri
- 4) Apabila berjalan bersama mereka, janganlah mendahuluinya atau berada di depannya
- 5) Mengikuti perintah mereka selama perintah itu tidak bertentangan dengan syariat Islam
- 6) Jangan berlalu lalang di hadapan mereka dengan tingkah laku yang tidak sopan
- 7) Jangan mengeraskan suara melebihi suara mereka
- 8) Apabila mereka memanggil, jawablah dengan suara yang lemah lembut
- 9) Jangan memandang dengan pandangan sinis dan benci
- 10) Meminta izin kepada orang tua ketika hendak pergi.⁶³

b. Mendo'akan Orang Tua

Berbuat baik atau *Birrul walidain* tidak hanya dilakukan ketika orang tua masih hidup, melainkan sampai kapanpun seorang anak juga harus memperlakukan orang tua secara baik. Seorang anak harus taat dengan segala yang diperintahkan selagi perintah itu tidak bertentangan dengan ajaran agama, namun jika bertentangan dengan ajaran agama kita

⁶² Abdullah Nashih Ulwan, *Al-Aham Mandlumah Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, PP Darul Falah, Jepara, 2013, hlm. 56.

⁶³ Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghozali, *Op.Cit*, hlm. 130.

boleh tidak menaatinya tetapi harus bersikap baik terhadap keduanya.⁶⁴ Menurut Ahmad Maisur Sindi dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* peserta didik itu harus selalu mendo'akan kedua orang tuanya terlebih jika orang tuanya sudah meninggal dunia.

Seorang anak harus selalu meluangkan waktunya untuk sekedar mendo'akan kedua orang tuanya, karena orang tuanyalah yang sudah bersusah payah membesarkan serta memberikan kasih sayang yang begitu dalam. Namun jika kedua orang tua sudah meninggal, seorang anak harus memberikan kiriman pahala baik berupa do'a-do'a ataupun juga dengan hal yang lain, seperti memberikan shodaqoh kepada fakir miskin yang mana pahalanya di khususkan untuk kedua orang tuanya. Perbuatan yang seperti itu akan membuat orang tua selalu mendapatkan pahala dan juga akan merasa nyaman di alamnya.

6. Etika Peserta Didik Kepada Guru

a. Meyakini Keluhuran Derajat Guru

Guru bagi peserta didik adalah pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik dan membantu pertumbuhan serta perkembangan menjadi manusia dewasa. Guru di sekolah yang memiliki teladan dalam bidang keilmuan, segala tugas yang harus dilakukan oleh orang tua di dalam rumah tangga akan digantikan oleh guru selama mereka berada dilingkungan sekolah. Guru dalam Islam memiliki derajat yang lebih tinggi dari orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan dalam agama. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah:11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

⁶⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, CV Rajawali, Jakarta, 1992, hlm. 177.

*beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*⁶⁵

Seorang murid harus meyakini keluhuran guru sebagaimana disampaikan oleh Hasyim Asy'ari bahwa murid harus memandang gurunya sebagai orang yang mumpuni dan professional, menghormati dan mengagungkannya, karena hal ini akan membawa kemanfaatan bagi murid tersebut.⁶⁶

b. Memuliakan Guru

Dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim*, Ahmad Maisur Sindi menjelaskan bahwa seorang murid harus selalu memuliakan guru dengan penuh rasa ikhlas agar ia mendapat Ridlo dari guru tersebut. Guru adalah seseorang yang memberikan pengajaran dan pendidikan kepada murid dengan mempunyai niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencapai ridho Allah SWT.⁶⁷ Oleh sebab itu, kita menjadi seorang murid jangan sampai membuat kecewa guru, karena jika hal itu terjadi dapat menghambat ilmu yang kita terima menjadi tidak manfaat dan tidak barokah. Begitu juga sebaliknya, jika kita selalu membuat hati guru bahagia dengan apa yang telah kita lakukan dan tidak pernah membuat kecewa maka kita akan menjadi orang yang mulia serta ilmu yang kita peroleh akan lebih berguna. Seorang murid yang mengharapkan keridloan guru maka ia harus rendah hati pada ilmu dan gurunya, jangan menggunjing disisi gurunya, juga jangan menunjukkan perbuatan buruk dan mencegah orang yang menggunjing gurunya. Dan jika ia tidak sanggup mencegahnya sebaiknya ia menjauhi orang tersebut. Dengan cara demikian murid akan mencapai cita-citanya dengan ridlo gurunya.

⁶⁵ Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama Islam RI, Kudus, Cv. Mubarakatan Thoyyibah, hlm. 543.

⁶⁶ Sya'roni, *Model Relasi Guru dan Murid*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm. 67.

⁶⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul' Alim wal Muta'alim*, Maktabah Turats al- Islami, Jombang, 1413 H, hlm. 81.

c. Bersikap Tawadlu'

Murid hendaklah bersikap tawadlu' atau andap ashar kepada para gurunya, tidak bersikap angkuh terhadap ilmu dan tidak pula menonjolkan kekuasaan terhadap guru yang telah mengajarnya, tetapi menyerahkan sepenuhnya kendali dirinya dan mematuhi segala nasihatnya. Menurut Ahmad Maisur dalam kitabnya menyebutkan ada sebuah Hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi bahwa kita diperintahkan untuk bersikap tawadlu' atau andap ashar kepada orang yang telah mengajar beberapa ilmu kepada kita. Selain hadits perintah melakukan sikap tawadlu' juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hijr ayat 88 sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ...

Artinya: "...dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman". (QS. Al-Hijr: 88)⁶⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap orang itu harus rendah diri kepada orang yang beriman. Maksudnya adalah seorang murid itu harus memiliki sikap rendah diri kepada orang yang telah mengajar, apapun yang diperintah harus dipatuhi selagi perintah tersebut tidaklah perintah yang menuju kemaksiatan. Seorang peserta didik hendaklah tidak berbuat sombong terhadap orang yang berilmu, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru. Peserta didik harus *Tawadlu'* kepada gurunya dan mencari pahala dengan cara berkhidmat kepada guru.⁶⁹

Sebagai contoh sikap tawadlu' adalah sikap yang telah dilakukan oleh Shaikh Al-Mughiroh, beliau yang merupakan ulama' yang sudah 'alim memperlakukan gurunya begitu mulia bahkan beliau sangat takut kepada gurunya yaitu Syaikh Ibrohim seperti takutnya seorang rakyat kepada seorang raja. Contoh tersebut mengajarkan kepada peserta didik

⁶⁸ Al-Qur'an Surat Al-Hijr Ayat 88, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama Islam RI, Kudus, Cv. Mubarakatan Thoyyibah, hlm. 266.

⁶⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 167.

untuk benar-benar bersikap *tawadlu'* siapapun terlebih kepada guru-gurunya, selalu memuliakan guru, mendengarkan nasihat-nasihatnya, tidak menyakiti hatinya, selalu melakukan apapun yang diperintakkannya agar murid dapat memperoleh barokah dari gurunya tersebut.

d. Meminta Izin Ketika Tidak Hadir

Sehubungan dengan sikap *Tawadlu'* kepada guru, seorang murid tidak boleh sekali-kali membuat guru kecewa ataupun sakit hati. Jika hal itu terjadi akan menghambat ridlonya guru yang menyebabkan terhalangnya ilmu seorang murid dan tidak bermanfaat ilmu tersebut.⁷⁰ Ahmad Maisur Sindi juga menyebutkan bahwa ketika peserta didik tidak dapat hadir dalam proses belajar mengajar ia harus meminta izin terlebih dahulu kepada guru. Hal ini sudah diterapkan di beberapa sekolah, jika ada salah satu siswa yang tidak dapat hadir karena beberapa alasan dari pihak sekolah sudah memberikan arahan kepada murid-murid untuk membuat surat izin. Meminta izin ketika tidak hadir dalam belajar merupakan salah satu bukti penghormatan seorang murid terhadap gurunya, juga menghargai tenaga, waktu dan pikiran yang diluankan oleh guru untuk mengajar. Tentunya konsistensi kehadiran saat guru mengajar memiliki dampak yang cukup besar bagi keberhasilan belajar.

7. Etika Peserta Didik Terhadap Ilmu

a. Semangat Belajar dan Tidak Bermalas-Malasan

Menurut Ahmad Maisur Sindi dalam menuntut ilmu seorang peserta didik harus berusaha sekuat tenaga dengan belajar yang lebih giat. Ilmu itu tidak akan diperoleh oleh peserta didik dengan secara instan atau dengan bermalas-malasan, melainkan dengan usaha yang sungguh-sungguh. Kesungguhan adalah modal dasar semua orang dalam mencapai keberhasilan. Tidak ada kesuksesan bagi orang yang tidak memiliki

⁷⁰ Aliy As'ad, *Op.Cit*, hlm. 45.

kesungguhan hati.⁷¹ Seorang pelajar yang bersungguh-sungguh dalam belajar niscaya akan memperoleh keberhasilan dalam proses belajarnya dan menguasai ilmu pengetahuan dengan baik dan luas serta ilmu itu dapat memberi manfaat dalam kehidupannya.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sifat malas itu merupakan bawaan setiap orang, jadi ketika sedang belajar jika kiranya sudah merasa lelah atau sedikit bosan hendaknya diselingi dengan kegiatan-kegiatan yang lain seperti membaca novel, mendengarkan musik, atau kegiatan yang menjadi hobi dan kemudian jika rasa lelah maupun bosan itu sudah hilang bisa kembali melakukan aktifitas belajarnya.

b. Mencari Sumber Referensi Lain

Untuk memahami materi pelajaran yang lebih jelas, Ahmad Maisur Sindi menjelaskan bahwa dalam belajar peserta didik tidak boleh merasa cukup dengan adanya tulisan atau hasil mendengarkan saja tetapi juga harus mencari atau memahami lebih dalam materi pelajaran tersebut. Peserta didik diharapkan mampu mencari sumber referensi sebagai pelengkap keterangan-keterangan yang masih rancu.⁷²

c. Musyawarah dengan Ahli Ilmu

Setelah murid belajar dengan sungguh-sungguh serta mencari referensi pendukung, Ahmad Maisur Sindi menuturkan tentang pentingnya musyawarah atau berdiskusi dengan ahli ilmu (guru) dengan tujuan masalah-masalah yang belum diketahui atau yang sedang dibahas dapat terpecahkan dan ditemukan jawabannya.

Di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* seorang pelajar itu harus melakukan musyawarah atau diskusi dalam bentuk *mudzakaroh*, *munadhoroh* dan *mutharahah*. Maksud dari istilah tersebut *Mudzakaroh* adalah tukar pendapat untuk saling melengkapi pengetahuan masing-masing, *Munadhoroh* adalah saling mengkritisi pendapat masing-masing dan *Mutharahah* adalah adu pendapat untuk diuji dan dicari mana

⁷¹ Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Sya'ir Alala dan Nadham Ta'lim*, Al-Miftah, Surabaya, hlm. 26.

⁷² Aliy As'ad, *Op.Cit*, hlm.73.

jawaban yang benar.⁷³ Ketika melakukan musyawarah hendaknya dilakukan dengan penuh penghayatan serta menjauhi sikap emosional agar semuanya akan mendapat hasil yang memuaskan tanpa adanya emosi yang menyebabkan orang lain tersakiti. Musyawarah itu manfaatnya sangat besar dan membuahkan hasil.⁷⁴ Allah berfirman bagi makhluk-Nya dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159 sebagai berikut:

...وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ...

Artinya: “*dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu*”

Dari ayat tersebut telah jelas bahwa semua orang diperintahkan untuk selalu melakukan musyawarah, terlebih bagi seorang peserta didik harus sering berdiskusi atau bermusyawarah dengan teman ataupun gurunya, agar dapat menemukan jawaban dari beberapa permasalahan yang masih mengganjal.

d. Belajar Secara Bertahap

Seorang peserta didik itu tidak diperolehkan langsung seketika dalam memahami ilmu dan menghafal suatu pelajaran, karena jika dalam belajar semua materi pelajaran dipelajari dalam waktu yang singkat atau satu kali kerja maka apa yang ia pelajari justru tidak akan masuk dalam pikiran. Hendaknya seorang murid itu belajar secara istiqomah atau mempunyai jadwal belajar sendiri, materi pelajaran yang dipelajaripun dipahami *step by step* atau sedikit demi sedikit yang terpenting tetap diulang-ulang maka belajar yang seperti itu yang menjadikan ilmu lebih mudah dipahami dan tetap melekat dalam pikiran.

Jika kita lihat pada zaman sekarang, banyak dari peserta didik yang belajarnya hanya dilakukan pada satu malam sebelum ia melakukan ujian tes, pada malam itu semua materi dipelajari secara glondong sampai larut malam tanpa memperhatikan waktu. Akibat semalaman kelelahan belajar seorang murid dalam menghadapi ujian tes malah tidak fokus dan tidak dapat berfikir secara jernih bahkan ada yang sampai ketiduran, hal

⁷³ *Ibid*, hlm.80.

⁷⁴ Ma'ruf Asrori, *Akhlak Bermasyarakat*, Al-Miftah, Surabaya, 1996, hlm. 32.

tersebut malah merugikan bagi peserta didik itu sendiri dan apa yang dipelajari semalaman itu hanya sia-sia membuang waktu dan tenaga secara percuma.

Dalam menuntut ilmu tidak boleh dilaksanakan secara instan atau dibaca sekaligus, tetapi membutuhkan proses yang berangkat dari awal dan dilakukan secara terus menerus tidak hanya dilakukan di sekolah hingga dapat memperoleh hasil yang diinginkan.⁷⁵ Ibarat sebuah pohon, jika kita menginginkan buah yang baik juga harus melalui beberapa proses yang meliputi penanaman, penyiraman tiap hari dan harus terkena sinar matahari, yang kemudian bisa tumbuh menjadi besar dan memiliki buah yang sangat berkualitas yang dapat dipanen buahnya. Perumpamaan tersebut juga harus diterapkan dalam usaha menuntut ilmu, seorang peserta didik harus belajar dari awal dan dilakukan secara tekun, selalu membaca dan mau menghafal pelajaran dan membutuhkan waktu yang cukup lama yang nantinya seorang peserta didik tersebut sudah benar-benar paham dan melekat dalam hati.

e. Mengatur Waktu Belajar

Waktu sangatlah penting bagi para pelajar, untuk itu murid harus mengoptimalkan waktu yang dimilikinya baik di waktu malam maupun waktu siang dengan menggunakan kesempatan yang ada dari sisa-sisa umurnya. Waktu yang tersisa adalah harga yang dimilikinya, dengan begitu senantiasa seorang murid harus mempergunakan waktunya untuk berdiskusi, mengarang, mengulang pelajaran, dan menghafal, agar waktu tersebut tidak terbuang secara percuma. Seorang murid harus menunjukkan perhatiannya yang sungguh-sungguh kepada tiap-tiap disiplin ilmu agar mengetahui tujuannya masing-masing. Jika ia masih ada kesempatan sebaiknya ia berusaha untuk mendalaminya, dan mengurangi segala keterkaitan dengan kesibukan-kesibukan duniawi.

Adapun waktu yang paling tepat digunakan untuk belajar adalah waktu di antara maghrib dan isya' dan waktu sahur karena waktu tersebut

⁷⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hlm.22.

merupakan waktu yang membawa barokah dan dapat menyerap pelajaran secara mudah. Orang yang bisa bangun di waktu sahur adalah orang pilihan karena tidak semua orang yang bisa melakukannya. Kalau ada yang membiasakan bangun di waktu sahur bisa dipastikan dia orang yang baik. Dimanapun dia berada, sudah menjadi kebiasaannya baik dipesantren, dirumah, dihotel atau dimanapun dia berada maka dia akan bangun di waktu sahur.

Peserta didik yang tidak dapat membagi waktunya dalam belajar akan menghadapi kebingungan, pelajaran apa yang harus dipelajari hari ini atau esok hari. Peserta didik akan merasakan waktu yang terlalu sempit untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah belajar. Dengan demikian, pelajar atau peserta didik jangan sekali-kali mengabaikan masalah pembagian atau pengaturan waktu.⁷⁶

Di antara manfaat yang dapat dipetik untuk yang bangun di waktu sahur yaitu bisa lebih dekat dengan Allah SWT, merupakan suatu hal yang sangat baik untuk kesehatan, bisa meniru kebiasaan orang sholih, dapat lebih cepat dalam menghafal suatu pelajaran dan dapat terhindar dari begadang. Selain itu waktu yang memang membawa barokah dan dapat menyerap pelajaran secara mudah adalah pada waktu di antara maghrib dan isya' dan waktu sahur.

f. Menata Peralatan Secara Rapi

Etika dari peserta didik adalah harus menempatkan peralatannya dengan rapi dan istiqomah pada tempat yang sama sehingga ketika ia membutuhkan peralatan tersebut ia tidak kesulitan dalam mencarinya meskipun dalam keadaan gelap. Menurut pendapat KH Hasyim Asy'ari etika terhadap alat-alat belajar sangat penting salah satunya adalah meletakkan buku pada tempat yang terhormat dengan memperhatikan keutamaan kitab yaitu Al-qur'an, hadits, tafsir Al-qur'an, tafsir hadits,

⁷⁶Daryanto, *Op.Cit*, hlm. 262.

dan kitab-kitab yang lain.⁷⁷ Jika pelaratan belajar sudah tertata begitu rapi dapat menambah daya tarik untuk semakin meningkatkan belajarnya.

g. Tidak Menganggap Remeh Suatu Pelajaran

Yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah harus menghargai apa yang diajarkan oleh guru meskipun materi yang diajarkan itu sudah berulang-ulang disampaikan dan memperhatikannya seperti pertama kali mendengarkan. Barang siapa yang tidak mau mengagungkan ilmu setelah seribu kali, seperti mengagungkannya pada waktu pertama kali mendengar maka ia tidak termasuk ahli ilmu.⁷⁸

Peserta didik harus memperhatikan pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru dan mencatat keterangan untuk kemudian ditanyakan bagian yang belum ia pahami. Di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dianjurkan bagi peserta didik agar serius dalam memahami pelajaran langsung dari sang guru, atau dengan cara meresapi, memikirkan dan banyak-banyak mengulang pelajaran, karena jika pelajaran baru itu sedikit dan sering diulang-ulang sendiri serta diresapi maka akhirnya dapat mengerti dan paham dengan pelajarannya. Apabila satu atau dua kali saja murid telah mengabaikan dan tidak serius dalam memahami pelajaran, maka sikap itu akan menjadi kebiasaan dan akhirnya tidak mampu memahami pelajaran meskipun pendek. Karena itu dianjurkan agar pelajar tidak mengabaikan pemahaman dan harus selalu berbuat serius.⁷⁹

h. Menjauhi Sifat Malu Bertanya

Apa yang dijelaskan oleh guru tentunya tidak semuanya dapat dipahami, hal ini disebabkan beberapa faktor seperti suara guru yang kurang keras sehingga tidak terdengar secara jelas, suara bising dari luar, atau mungkin daya pemahaman belajar yang memang kurang begitu baik. Oleh sebab itu seorang murid tidak boleh malu untuk menanyakan

⁷⁷ KH Hasyim Asy'ari, *Op.Cit*, hlm. 91.

⁷⁸ Taufiqul Hakim, *Metode Praktis Membentuk Manusia Yang Berakhlak Mulia*, PP Darul Falah, 2012, hlm. 31.

⁷⁹ Aliy As'ad, *Op.Cit*, hlm. 77-78.

sesuatu hal yang belum ia pahami. Menurut Ahmad Maisur Sindi adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu jangan merasa malu atau bersikap besar diri (sombong) tidak mau menerima ilmu dari orang yang derajatnya di bawahnya baik dalam segi nasab, umur dan lain sebagainya karena Allah SWT memandang manusia dari hatinya (taqwanya) bukan dari segi rupanya, dan badannya. Maksud malu di sini adalah minder, bukan malu seperti apa yang disabdakan Rasulullah SAW dalam sabdanya:

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “*Malu itu sebagian dari iman*” (HR. Bukhari dan Muslim).⁸⁰

Maksud malu yang disabdakan Rasulullah SAW adalah malu untuk melakukan maksiat dan kedurhakaan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Orang yang bersifat malu dan sombong tidak akan bisa menerima ilmu sampai kapanpun. Malu bertanya akan berpengaruh pada terhambatnya pencapaian tujuan belajar. Jika ingin mendapatkan ilmu tanpa usaha belajar dan bertanya itu bisa terwujud jika sudah ada air yang mengalir dari bawah menuju ke atas gunung, atau jika sudah ada burung gagak yang berubah menjadi putih, dan perumpamaan itu tidak akan pernah mungkin terjadi.

i. Mempunyai Niat yang Ikhlas

Para ulama' bersepakat bahwa amal yang lahir dari seorang mukmin tidak dipandang memiliki nilai ibadah dan tidak akan dinilai ibadah kecuali dengan niat. Pada ibadah yang bersifat pokok seperti shalat, haji dan puasa tidak sah kecuali dengan niat karena niat merupakan salah satu dari rukunnya. Adapun ibadah yang merupakan sarana seperti wudlu dan mandi niat merupakan syarat sahnya ibadah,

⁸⁰ Basyiron Abd. Basyit, *Mutiara Hadits Budi Luhur*, Bintang Terang, Surabaya, tt. hlm. 13

maka tidak sah semua ibadah tersebut kecuali dengan menggunakan niat.⁸¹

Menuntut ilmu juga harus diniatkan mulai awal, karena niat itu merupakan sesuatu yang sangat pokok dalam melakukan suatu kegiatan. Hendaklah para pelajar dan pengajar bersikap ikhlas dalam mencari dan mengajarkan ilmu. Dia tidak memaksudkan dengan perbuatannya kecuali menjaga agama, mengajarkan kepada manusia, dan memberikan manfaat kepada mereka. Dan tidak memiliki dalam mempelajari ilmu dan mengajarkannya untuk mendapatkan kedudukan, harta, popularitas, atau status sosial yaitu agar dikatakan sebagai orang yang berilmu atau karena ilmunya ia lebih unggul dari manusia lain.⁸²

Banyak sekali amal yang berbentuk amal dunia lalu menjadi amal akhirat sebab niatnya sudah bagus dan benar, dan banyak juga amal akhirat yang karena buruknya niat maka hanya menjadi amal dunia saja. Hal ini yang perlu menjadi perhatian bagi para penuntut ilmu untuk selalu membenahi niatnya agar semua yang dilakukan dalam usahanya menuntut ilmu tidak akan sia-sia bahkan dengan bagusnya niat menjadikan fahala yang dapat mengantarkan ia masuk surga.

j. Menghindari Sifat Riya' dan Sombong

Ilmu yang diperoleh oleh peserta didik janganlah dibuat sebagai ajang perdebadan dan unggul-unggulan sehingga ingin menampakkan kemampuannya kepada orang lain yang menimbulkan sifat sombong. Padahal telah jelas bahwa sifat sombong itu merupakan suatu sifat yang yang dapat mengundang kebencian, menyakiti hati, serta membuat orang lain menghindar dan tidak ramah kepadanya.⁸³ Kesombongan sangat buruk sekali, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW sebagai berikut:

⁸¹ Musthafa Dieb Al-Bugha dan Syaikh Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Nawawi*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2013, hlm. 10-11.

⁸² *Ibid*, hlm. 381.

⁸³ Abu al-Hasan Ali Al-Bashri Al-Mawardi, *Etika Jiwa Menuju Kejernihan Jiwa dalam Sudut Pandang Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2003, hlm. 22.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الْكِبْرِ

Artinya: “Tidak masuk surga seorang yang di dalam hatinya ada perasaan sombong meskipun sekecil atom”.⁸⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam usahanya menuntut ilmu itu peserta didik harus menghindari beberapa hal yaitu janganlah belajar ilmu untuk tujuan perdebatan, berpamer-pameran (riya'), dan unggul-unggulan yang mengakibatkan rasa sombong. Karena dari sabda Rasulullah di atas telah jelas bahwa orang yang di dalam hatinya memiliki rasa sombong meskipun sedikit maka ia tidak akan dapat masuk dalam surga.

k. Mengamalkan dan Mengajarkan Ilmu

Ilmu yang telah kita peroleh membutuhkan lahan agar ilmu tersebut dapat menjadi penolong bagi kita, yaitu dengan cara mengamalkannya baik dengan mengajarkannya maupun yang lainnya. Hal ini merupakan fardlu 'ain bagi setiap muslim, mengingat adanya ancaman-ancaman di dalam Al-Qur'an bagi orang-orang yang tidak mengamalkan ilmunya padahal ia mengetahui ilmu tersebut. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang kewajiban mengamalkan ilmu yaitu:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (QS. Al-‘Asr: 3)⁸⁵

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa seseorang tidaklah dikatakan menuntut ilmu kecuali jika ia berniat dan bersungguh-sungguh untuk mengamalkan ilmu tersebut. Maksudnya seseorang dapat mengubah ilmu

⁸⁴ Hafidh hasan Al-Mas'udi, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisirul Kholaq*, Al-Miftah, Surabaya, 2012, hlm. 97-98.

⁸⁵ Al-Qur'an Surat Al-‘Asr ayat 3, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama Islam RI, Kudus, Cv. Mubarakatan Thoyyibah, hlm. 600.

yang telah dipelajari tersebut menjadi suatu perilaku yang nyata dan tercermin dalam pemikiran dan amalnya.

Seseorang yang telah mempelajari dan memiliki ilmu, maka yang menjadi kewajibannya adalah mengamalkan segala ilmu yang dimilikinya, sehingga ilmunya menjadi ilmu yang manfaat baik manfaat bagi dirinya sendiri ataupun manfaat bagi orang lain. Agar ilmu yang kita miliki bermanfaat bagi orang lain, maka hendaklah kita mengajarkannya kepada mereka. Mengajarkan ilmu-ilmu kepada orang lain berarti memberi penerangan kepada mereka, baik dengan uraian lisan, atau dengan melaksanakan sesuatu amal dan memberi contoh langsung di hadapan mereka atau dengan jalan menyusun dan mengarang buku-buku untuk dapat diambil manfaatnya.

D. Relevansi Etika Peserta Didik dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim* dengan Pendidikan Islam Era Sekarang

Pendidikan akhlak adalah wajib hukumnya bagi orang muslim, terlebih pendidikan akhlak bagi peserta didik mulai dari dasar baik itu akhlak kepada orang tuanya, akhlak kepada gurunya, akhlak ketika belajar, dan lain sebagainya. Namun jika melihat pada zaman sekarang krisis moral yang dialami oleh generasi muda semakin meluas disegala penjuru dunia. Dari kurangnya akhlak banyak sekali murid yang berani menantang gurunya, melaporkan gurunya kepada polisi atas penuduhan tindak kekerasan, bahkan di Makasar ada guru yang di pukuli oleh muridnya sendiri karena tidak terima dengan teguran yang diberikan oleh guru tersebut.

Kasus-kasus yang beredar akhir ini paling banyak yaitu berasal dari anak remaja, mulai dari penyimpangan seksual, tindak kekerasan, pencurian, dan kenakalan-kenakalan yang lain. Itu semua dikarenakan penanaman akhlak yang sangat kurang dari orang tua dan lingkungan sekitar. Melihat realita minimnya akhlak di Indonesia ini, sudah jelas bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang sangat urgen yang harus ditanamkan kembali mulai dari dasar.

Pendidikan akhlak ini telah diperhatikan oleh beberapa ulama' salah satunya adalah Kiai Ahmad Maisur Sindi yang dalam kitabnya menuliskan akhlak-akhlak yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam menuntut usahanya menuntut ilmu. Sehingga dengan pendidikan akhlak tersebut akan sedikit meminimalisir kasus-kasus yang tidak diharapkan. Pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga disitu timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan akhlak mulia atau akhlak mahmudah. Dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak madlmumah.

Pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak menempati urutan yang sangat diutamakan dalam pendidikan, bahkan harus menjadi tujuan prioritas yang harus dicapai. Karena akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bila diperlukan, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Dalam Al-Qur'an telah dikatakan secara gamblang bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai derajat kemanusiaan yang sama, tidak ada yang lebih tinggi ataupun rendah dari masing-masing keduanya. Yang membedakan derajat atau kedudukan seseorang bukan karena jenis kelaminnya, akan tetapi kadar ketaqwaan, sebagaimana firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*⁸⁶

⁸⁶ Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama Islam RI, Kudus, Cv. Mubarakatan Thoyyibah, hlm. 516.

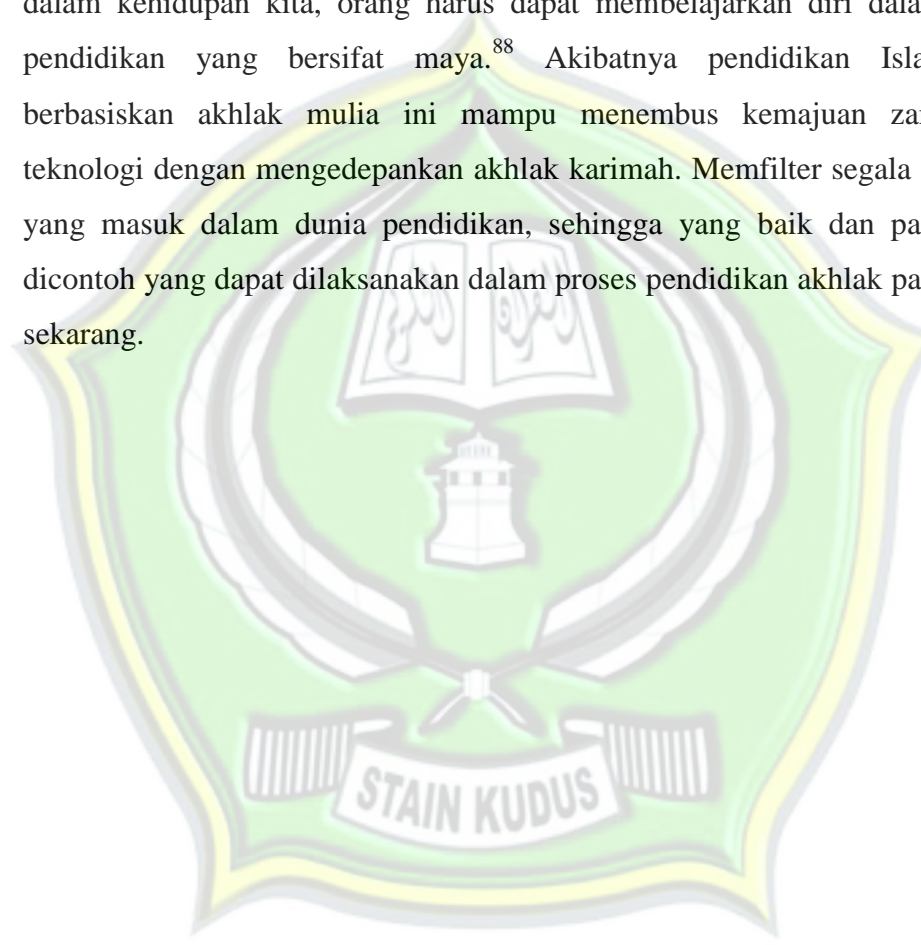
Tujuan dari pendidikan dan pengajaran bukanlah untuk memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu pengetahuan yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, serta mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang lebih kuat, maka yang menjadi tujuan pokok dan utama dalam pendidikan Islam adalah mendidik akhlak. Pendidikan akhlak itu sebagai kelanjutan dari misi diutusny Rasulullah, sebagaimana sabda Rasulullah, yang artinya: “sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Malik).⁸⁷

Pendidikan berarti pertolongan atau bimbingan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa atau guru agar ia menjadi dewasa dan memiliki akhlak yang lebih baik tentunya. Setelah diketahui bahwa di dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* Kiai Ahmad Maisur Sindi yang menerangkan tentang etika peserta didik, maka dapat penulis analisis bahwa terdapat relevansi dengan pendidikan era sekarang. Jika ditinjau dari tujuannya yang menitikberatkan pada terciptanya kebaikan berupa kemampuan peserta didik dalam berakhlakul karimah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits baik itu ketika bersama orang lain maupun dalam keadaan sendiri. Serta ditinjau dari materi yang ditawarkan dalam kitab ini bisa dijadikan rujukan dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi manusia yang berakhlak serta berkepribadian mulia.

Menurut penulis, relevansi kitab *Tanbihul Muta'allim* terhadap pendidikan Islam sekarang ini adalah menjadi bahan yang sangat penting atau menjadi alat untuk memperbaiki akhlak seseorang khususnya bagi para penuntut ilmu karena melihat pada zaman sekarang sudah mengalami kemunduran moral atau etika yang mulai mendarah daging dalam diri manusia. Dengan demikian adanya proses pendidikan diharapkan dapat menyiapkan peserta didik yang cerdas, kreatif, inovatif, profesional, dan berakhlak karimah

⁸⁷ Muhaimin dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2005, hlm. 264.

serta berpegang teguh pada agama Islam dengan mematuhi segala yang menjadi perintah Allah dan meninggalkan segala yang menjadi laranganNya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekarang dan yang akan datang, karena dalam kenyataannya, masyarakat semakin lama semakin sulit diprediksikannya. Di era sekarang ini, dengan adanya berbagai penemuan dan perkembangan dalam bidang teknologi informasi, meluasnya budaya barat dalam kehidupan kita, orang harus dapat membelajarkan diri dalam proses pendidikan yang bersifat maya.⁸⁸ Akibatnya pendidikan Islam yang berbasiskan akhlak mulia ini mampu menembus kemajuan zaman dan teknologi dengan mengedepankan akhlak karimah. Memfilter segala informasi yang masuk dalam dunia pendidikan, sehingga yang baik dan patut untuk dicontoh yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan akhlak pada zaman sekarang.



⁸⁸ H.A.R. Tilar, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 76.